

DIMENSI RELIGIUSITAS MANUSIA GEROBAK DI KOTA PALOPO

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar S.Sos
pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Usuluddin, Adab dan
Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



Oleh

RAHMI
20.0102.0022

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

DIMENSI RELIGIUSITAS MANUSIA GEROBAK DI KOTA PALOPO

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar S.Sos
pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Usuluddin, Adab dan
Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo*



Oleh

RAHMI
20.0102.0022

Pembimbing:

- 1. Drs. Syahruddin, M.HI.**
- 2. Sabaruddin, S.Sos., M.Si.**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmi
NIM : 20 0102 0022
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pemikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 24 Juli 2025



Rahmi
NIM: 2001020022

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Dimensi Religiusitas Manusia Gerobak di Kota Palopo*" yang ditulis oleh Rahmi Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0102 0022, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, 29 Agustus 2025 bertepatan dengan 5 Rabiu'ul Awal 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Pengaji serta diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 1 September 2025

TIM PENGUJI

1. H. Rukman A.R Said, Lc. M.Th.I.
2. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag.
3. Tenrijaya, S.E.I., M.Pd.
4. Dr. Syahruddin, M.H.I.
5. Sabaruddin, S.Sos., M.Si.

Ketua Sidang (.....)

Pengaji I (.....)

Pengaji II (.....)

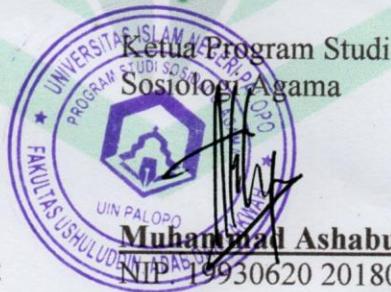
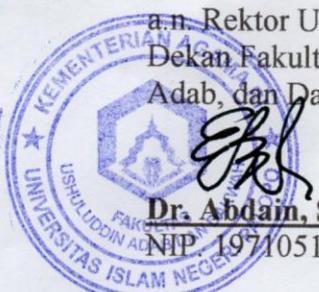
Pembimbing I (.....)

Pembimbing II (.....)

Mengetahui:

a.n. Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah

Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP. 19710512 199903 1 002



Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.
NIP. 19930620 201801 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الصَّلَوةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى أَلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt., yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah, serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Dimensi Religiusitas Manusia Gerobak di Kota Palopo” setelah melewati proses yang panjang.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna untuk memperoleh gelar sarjana Program Studi Sosiologi Agama pada Universitas Islam Negeri Palopo. Penelitian skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, serta dorongan dari banyak pihak terutama dari kedua orang tua tercinta Ayahanda H. Syahar dan Ibunda Hj. Subaedah. Tak lupa pula juga kepada saudara-saudara saya yang selama ini banyak memberikan dukungan dan doa kepada peneliti. Dalam kesempatan ini juga, peneliti ucapkan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor UIN Palopo Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor UIN Palopo, beserta wakil Rektor I, II, dan III UIN Palopo.
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo.

3. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama di UIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Drs. Syahruddin, M.HI. selaku Pembimbing I dan Sabaruddin, S.Sos., M.Si. selaku Pembimbing II yang telah senantiasa memberikan motivasi, bimbingan, masukan, dan arahan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Penguji I Bapak Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. dan Penguji II Ibu Tenrijaya, S.E.I., M.Pd. yang telah memberikan masukan serta arahan kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini
6. Bahtiar, S.Sos., M.Si. selaku dosen penasehat akademis.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai UIN Palopo yang telah membagikan ilmunya kepada penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Terkhusus kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda H. Syahar dan ibu Hj. Subaedah yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang, beliau juga tidak merasakan bangku perkuliahan namun tidak lupa berjuang dan mendoakan anak-anaknya agar mampu menyelesaikan studi jenjang sarjana, serta saudara-saudaraku yang selama ini telah membantu dan mendoakan yang terbaik kepada penulis. Sekali lagi penulis berterima kasih banyak kepada ibu dan bapak, sudah berjuang mengusahakan dan memberikan yang terbaik kepada penulis.

9. Kepada informan penulis mengucapkan terima kasih banyak yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
10. Kepada sahabat-sahabat penulis yaitu Winda Lestari S.sos, Andini S.sos Sarinah S.sos. terima kasih banyak karena sudah setia dan tulus menemani mulai dari maba sampai penelitian skripsi ini.
11. Kepada teman teman mahasiswa program studi Sosiologi Agama aangkatan 20 terkhususnya Soa kelas B, terima kasih atas kebersamaanya yang telah banyak memberikan dukungan, support, dan doa kepada penulis.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, penulis juga menyadari dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas, dan mudah-mudahan usaha penulis bernilai ibadah di sisi Allah Swt Amin.

Palopo, 24 Juli 2025

Penulis

Rahmi
20.0102.002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab – Latin

Pedoman Transliterasi Arab Latin pada penulisan skripsi ini mengacu pada hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ş	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ٰ	<i>Fathah</i>	A	A
ٰ	<i>Kasrah</i>	I	I
ٰ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ؑ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
ؑ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَوْلَ: *haul*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama

ي́ ... ي̄ ...	<i>Fathah</i> dan <i>Alif</i> atau <i>ya</i>	Ā	A dengan garis di atas
ي̄	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	I dan garis di atas
و̄	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	U dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, dan *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik menjadi \hat{a} , \hat{i} , dan \hat{u} . Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh :

مَا تَ : mâta

رمي : ramâ

يَمُوتُ : yamûtu

4. *Ta marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *Fathah*, *Kasrah* dan *Dammah* transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang terakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasi kandungan ha (h).

Contoh:

روضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, dan *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik menjadi *â*, *î*, dan *û*. Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh :

مَاتٌ : mâtâ

رَمَيٌ : ramâ

يَمُوتُ : yamûtu

4. *Ta marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *Fathah*, *Kasrah* dan *Dammah* transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah (h)

Kalau kata yang terakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasi kandungan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالُ : raudah al-atfâl

الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ : al-madînah al-fâdilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

5. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah atau *Tasydîd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah *Tasydîd* (), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

ربنا : *rabbana*

نجينا : *najjaīnā*

الحق : *al-aqq*

الحج : *al-hajj*

نجم : *nu'imā*

عدون : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh :

علي : 'alī (bukan 'aly atau 'aliyy)

عربي : 'arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam *ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang transliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qomariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشمس : *Al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزلزال : *Al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الفلسفة : *Al-falsafah*

البلاد: *Al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*. Contoh :

تاً مُرْوَنْ: ta'murūna

النَّوْءُ: al-nau'

شَيْءٌ: syai'un

أُمْرَثٌ: umirtu

8. Penulisan Bahasa Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata Istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan Bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh :

دِينُ اللَّهِ : *dīnūllāh*

بِ اللَّهِ : *billāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah* ditransliterasikan dengan huruf [t].

Contoh :

هُنْفِيْرَ حُمَّةَ اللَّهِ : *hunfi'rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*) dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) yang berlaku. Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama dalam permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK dan DR).

Contoh :

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallażī bi Bakkata mubārakan

· Syahru Ramaḍān al-lażī unzila fih al-Qur'ān

Naşır al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-munqīż min al-Ḍalāl

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt., = *Subhanahu Wa Ta'ala*

Saw., = *Sallallahu 'Alaihi Wasallam*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

L = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

W = Wafat tahun

QS = *Qur'an, Surah*

HR = Hadits Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN NOTA DINAS TIM PENGUJI	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
B. Deskripsi Teori	13
C. Kerangka Pikir	15
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	18
B. Lokasi Penelitian	19
C. Fokus Penelitian	19
D. Definisi Istilah	20
E. Desain Penelitian	22
F. Data dan Sumber Data	24
G. Instrument Penelitian	25
H. Teknik Pengumpulan Data	25
I. Pemerikasaan Keabsahan Data	26
J. Teknik Analisis Data	27
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	29
A. Deskripsi data	29
B. Hasil Penelitian	31
C. Analisis Data	55

BAB V PENUTUP.....	60
A. Simpulan.....	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat QS Al-Fath /48: 4 1

DAFTAR TABEL

Tabel 4.2 Daftar Identitas Manusia Gerobak Kota Palopo	33
Tabel 4.5 Informan Bentuk Pengaruh Religius Kategori Dimensi Ideologi dan Dimensi Pengalaman.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir..... 16

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 Dokumentasi
- Lampiran 4 Biodata Informan
- Lampiran 6 Riwayat Hidup

ABSTRAK

Rahmi, 2025. *“Dimensi Religiusitas Manusia Gerobak di Kota Palopo”*. Skripsi Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Syahruddin dan Sabaruddin.

Skripsi ini membahas tentang dimensi religiusitas manusia gerobak di Kota Palopo. Penelitian ini bertujuan: 1) untuk mengetahui bentuk-bentuk dimensi religiusitas manusia gerobak di Kota Palopo; 2) untuk mengetahui perilaku religiusitas manusia gerobak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di Kota Palopo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dikumpulkan dari manusia gerobak, dari kalangan masyarakat setempat. Analisis dilakukan dengan pendekatan teori dimensi religiusitas Glock dan Strak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) bentuk-bentuk dimensi religiusitas manusia gerobak di Kota Palopo yaitu dimensi ideologi (kepercayaan manusia gerobak terhadap doktrin agama tentang rasa syukur dengan tetap menjalani aktivitas sebagai manusia gerobak), dan dimensi praktik ibadah (ketaatan pada ritual dan kewajiban) dalam menjalankan ritual keagamaan seperti sholat; 2) perilaku religiusitas manusia gerobak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di Kota Palopo adalah setiap tindakan didasarkan pada kewajiban perintah agama untuk memberikan kekuatan batin serta tetap teguh dalam menghadapi kesulitan, seperti menjalankan sholat puasa dan zakat.

Kata Kunci: Manusia Gerobak, Dimensi Religiusitas

Diverifikasi oleh UPB



ABSTRACT

Rahmi, 2025. “*The Dimensions of Religiosity among “Manusia Gerobak” in Palopo City.*” Thesis of Sociology of Religion Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da‘wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Syahruddin and Sabaruddin.

This thesis explores the dimensions of religiosity among *Manusia Gerobak* (cart dwellers) in Palopo City. The study aims (1) to identify the forms of religiosity dimensions present among *Manusia Gerobak* and (2) to examine the religious behaviors they practice in everyday life. Employing a qualitative design with a phenomenological approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Participants consisted of *Manusia Gerobak* individuals and members of the local community. Analysis was guided by Glock and Stark’s theory of religiosity dimensions. The findings reveal that: (1) the religiosity of *Manusia Gerobak* encompasses the ideological dimension belief in religious doctrines that foster gratitude while continuing their daily activities as cart dwellers—and the ritual practice dimension, demonstrated through obedience to worship obligations such as prayer (*shalat*). (2) Their daily religious behavior is grounded in fulfilling divine commands to gain inner strength and perseverance in the face of hardship, exemplified by practices such as prayer, fasting, and giving alms (*zakat*).

Keywords: *Manusia Gerobak*, Dimensions of Religiosity

Verified by UPB



الملخص

رحمي، ٢٥٢٠. "أبعاد التدين عند إنسان العربية في مدينة بالوبو". رسالة جامعية في برنامج دراسة علم الاجتماع الديني، كلية أصول الدين والأداب والدعوة، جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية. بإشراف: شهر الدين وصبر الدين.

تتناول هذه الرسالة أبعاد التدين عند إنسان العربية في مدينة بالوبو. وتحدف هذه الدراسة إلى: ١) معرفة أشكال أبعاد التدين عند إنسان العربية في مدينة بالوبو، ٢) معرفة السلوكيات الدينية التي يطبقها إنسان العربية في حياته اليومية بمدينة بالوبو. نوع هذا البحث هو بحث نويعي بالمنهج الفينومينولوجي. وقد جُمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المتمعة، والتوثيق. وتم جمع البيانات من إنسان العربية ومن بعض أفراد المجتمع المحلي. أما التحليل فقد أُجري بالاستعانة بنظرية أبعاد التدين لغلوك وشتراك. أظهرت نتائج البحث ما يلي: ١) أشكال أبعاد التدين عند إنسان العربية في مدينة بالوبو تتمثل في: البعد العقدي (إيمان إنسان العربية بعقيدة الشكر لله مع الاستمرار في ممارسة حياته كإنسان عربية)، والبعد العملي (الالتزام بالشعائر والواجبات) من خلال أداء الشعائر الدينية كالصلوة. ٢) السلوكيات الدينية التي يطبقها إنسان العربية في حياته اليومية بمدينة بالوبو هي أن كل أفعالهم مبنية على أوامر الدين التي تمنحهم قوة روحية وثباتاً في مواجهة الصعوبات، مثل أداء الصلاة والصيام والزكاة.

الكلمات المفتاحية: إنسان العربية، أبعاد التدين

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang berkembang dengan kondisi ekonomi yang belum stabil dengan mensejatrahkan seluruh penduduknya. Salah satu penyebab situasi yang tidak stabil adalah masalah migrasi di Indonesia yang menimbulkan berbagai masalah sosial. Dan kemiskinan yang berkelanjutan di Indonesia.¹ Berbagai permasalahan sosial bermunculan akibat perkembangan ekonomi dan sosial tidak cukup membuat masyarakat hidup memiliki penghasilan layak sehingga menjadi masalah sosialekonomi seperti masalah kemiskinan.²

Indonesia saat ini, masih menghadapi masalah dari kelompok marginal. Masyarakat marginal adalah suatu, masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap berbagai aspek atau bidang-bidang yang dikelolah oleh pemerintah maupun swasta.³ kebanyakannya masyarakat termajirnalkan memiliki masalah kemiskinan dan rendahnya pendidikan, seperti orang miskin, gelandangan, pengemis, anak jalanan, para penyandangan cacat, dan lain sebagainya.

Fenomena di masyarakat saat ini adalah masyarakat marginal yang identik dengan pekerja berpendapatan rendah, masyarakat kumuh, terlantar, dan tertinggal

¹ Andi Aysha Zalika Ardita Putri, ‘Permasalahan Anak Jalanan di Surabaya (Studi Eksploratif Eksplorasi Anak Jalanan di Surabaya)’, *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, Vol 1. No 1 (2022), h. 28–29.

² Basrowi, *Sosiologi Masyarakat Perkotaan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2021), h. 5.

³ Ratnah Rahman, “Peran Agama Dalam Masyarakat Marginal,” *jurnal Sosiorelegius* 4, no 1 (2019): 80-89.h.81.

akibat sumber daya yang kurang menguntungkan.⁴ Salah satu masyarakat marginal yaitu manusia gerobak, mereka memilih untuk tinggal dimana saja atau menjadi pemulung karena tidak mampu menyewa rumah namun ada beberapa manusia gerobak yang menyewa rumah karena memiliki beberapa anak. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada maret 2023 jumlah presentase penduduk di Indonesia.⁵ Pada maret 2024 2024 persentase penduduk miskin turun menjadi 9,33% dengan jumlah penduduk 25,22 juta jiwa penduduk miskin.⁶ Namun badan pusat Statistik (BPS) merilis jumlah penduduk miskin se-Sulawesi hingga maret 2024.⁷ Jumlah penduduk miskin terbanyak di Sulawesi Selatan, dengan jumlah penduduk 190,867 ribu jiwa.⁸

Kota Palopo merupakan salah satu kota di provinsi Sulawesi selatan, dengan jumlah penduduk 190,867 ribu jiwa.⁹ Masalah kemiskinan juga dapat dijumpai di di Kota Palopo dengan adanya manusia gerobak. Menurut Badan Pusat Statistik jumlah penduduk miskin pada maret 2023 sebesar 14,85 ribu jiwa di Kota Palopo. Kemiskinan dapat di identifikasi melalui keberadaan manusia gerobak, fenomena

⁴Lailul Ilman dan Ach. Farid, Kebahagian Dalam Perspektif Masyarakat Marjinal (Studi Masyarakat Desa Hdipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah)’, Jurnal Sosiologi Agama, Vol 13. No 2 (2019) , h. 103.

⁵ Bps, “Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023” 17 Juli 2023 <https://www.bps.go.id/>. Diakses minggu, 11 Agustus 2024.

⁶ BPS, “Persentase Penduduk Miskin Maret 2024 turun Menjadi 9,03 persen” 1 Juli 2024 <https://www.bps.go.id/>. Diakses 11 Agustus 2024.

⁷ Hendra cipto dan Gloria Setyvany Putri, “Penduduk Miskin di Sulsel Terbanyak se-Sulawesi tetapi Presentasenya Rendah” diakses tanggal 13 Agustus 2024., <https://makassar.compas.com/read/2024/07/02/205234178>.

⁸ Bps, “Kota Palopo Dalam Angka 2023” 28 Februari 2023. <https://palopokota.bps.go.id/>. Diakses 11 Agustus 2024.

⁹ Dewi Zahra Salsabilla, Nadiah Rohadatul Aisy Shabri, Wahyu Firdaus, Zalsya Arum Sekar Tanjung dan R. Hiru Muhammad, “*Program Pemenuhan Hak Warga Kampung Pemulung Melalui Program Pendidikan Kesehatan di Sarmili Pondok Aren Tanggerang Selatan*” Jurnal Pengabdian Masyarakat 1, no. 2 (5 Maret 2023). <https://www.jurnal.anfa.co.id/index.php/musyawarah/article/view/258>. Diakses tanggal 13 Agustus 2024.

ini muncul sebagai dampak kemiskinan struktural yang meluas, dimana individu yang terpinggirkan di masyarakat terpaksa mengandalkan pekerjaan informal untuk tetap bertahan hidup.¹⁰

Masyarakat marginal di jalanan, yang tidak memiliki tempat tinggal atau atau menghabiskan waktu malam hari di gerobak disebut sebagai “Manusia Gerobak”. Mereka tinggal di gerobaknya atau trotoar dengan berpindah-pindah dan biasanya membawa barang-barang serta keluarganya dengan menggunakan gerobak. Terkadang gerobak dijadikan rumah bahkan gerobak tersebut dijadikan sebagai mata pencaharian.¹¹ Mayoritas Manusia Gerobak mencari nafkah dengan menjadi pemulung mengumpulkan barang-barang bekas untuk bertahan hidup. Adapun karakteristik pekerjaan Manusia Gerobak terbagi dalam dua kategori besar, yaitu memulung bersama dan memulung sendiri-sendiri. Kategori memulung bersama diartikan sebagai kegiatan memulung yang melibatkan anggota dalam rumah tangga pada waktu dan lokasi yang sama.¹²

Manusia gerobak ditemui di berbagai kota, salah satunya Kota Palopo namun berdasarkan hasil penjajagan diketahui bahwa manusia gerobak di Kota Palopo menurut Dinsos Kota Palopo dan media lokal, keberadaan manusia gerobak menimbulkan isu sosial, seperti ketimpangan, kemiskinan ekstrem, hingga masalah

¹⁰ Pradana, “Problem Patologi sosial Pengemis sebagai kelompok marginal pengumpul keuntungan” *jurnal studi islam*, vol 7 no.2 (2022), hal. 132-138. <https://ejournal.uim-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/2972>

¹¹ Epi Supiadi, Annisa Aulia, dan Muhammad Ramadhan Firmansyah, “Kondisi Psikososial Ekonomi Manusia Gerobak di Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat”, *Jurnal Ilmiah Rehabilitas Sosial (Rehsos)*, Vol 4. No 1 (2022), h. 25.

¹² Abdul Ghofur, Manusia Gerobak: *Kajian Mengenai Taktik-Taktik Pemulung Jatinegara di Tengah Kemiskinan Kota*, (Jakarta: Lembaga Penelitian SMERU, 2009), H. 20-21.

kebersihan dan ketertiban umum.¹³ Keberadaan manusia gerobak di Kota Palopo mencerminkan tantangan sosial dan ekonomi yang serupa dengan yang dihadapi oleh kelompok marginal di kota-kota besar lainnya. Kondisi yang mendorong manusia gerobak mengembangkan strategi bertahan hidup di Kota Palopo melibatkan adaptasi sosial, ekonomi, dan spiritual. Seperti harus mengenali lokasi-lokasi strategis untuk mengumpulkan barang bekas, yang sering kali terletak di tempat-tempat umum seperti pasar atau area pemukiman padat.¹⁴ Dalam konteks ini, penelitian tentang manusia gerobak di Kota Palopo dapat memahami dinamika kehidupan dan cara mencari solusi untuk meningkatkan kesejahteraan dalam menghadapi kondisi yang sulit.

Kerasnya kehidupan perkotaan, membuat sebagian orang mengambil jalan alternatif demi bertahan hidup. Ketidakberdayaan dan kerap terpinggirkan dari akses terhadap layanan-layanan publik esensial seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan yang tidak layak, dialami oleh sebagian orang yang terpinggirkan.¹⁵ Ketimpangan sosial yang terjadi tersebut, dijalani dengan mengandalkan nilai-nilai moral yang bersumber dari agama, seperti kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur. Panduan moral dapat membantu manusia dalam menghadapi tekanan hidup melalui dimensi religiusitas yang dijadikan pondasi kekuatan dalam jiwa manusia.

¹³ Dinas Sosial Kota Palopo, “Penertiban Manusia Gerobak dan Gelandangan di Jalan Landau”, Tekape.co, 24 Mei 2023, <https://tekape.co/dinsos-palopo-tertibkan-gelandangan-dan-pengemis-di-jalan-landau>.

¹⁴ Observasi, Manusia Gerobak di Kota Palopo, (4 Juni 2024)

¹⁵ Seccilia Amarani, Raisa Siti Aminah “Manajemen Strategi Dinas Sosial dalam Menangani Manusia Gerobak di Kabupaten Karawang” *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, Vol 1, No. 2 (Desember 2, 2023), hal 329. <https://doi.org/10.62017/merdeka>

Dimensi religiusitas menunjukkan bahwa meskipun hidup dalam kemiskinan, manusia yang mengalami masalah sosial tetap menemukan nilai-nilai spiritual yang mendukung ketahanan psikologis dan sosial. Dimensi Religiusitas memberikan kekuatan mental dan harapan, mendorong manusia untuk terus berusaha meski dalam kesulitan.¹⁶ Ketenangan jiwa manusia, yang sering terjebak dalam kesulitan ekonomi dan tekanan hidup, dapat ditemukan melalui iman yang kuat, sebagaimana dinyatakan dalam Surah Al-Fath ayat 4:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَرْدَادُوا إِيمَانَهُمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلَيْهَا حَكِيمًا ﴿٤﴾

Terjemahnya:

“Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi,¹⁷806) dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana”. (Q.S. Al-Fath/48:4).¹⁷

Ayat di atas menegaskan bahwa Dialah yang telah menurunkan ketenangan hati orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya di hari hudaibiyah. Hati akan menjadi tenang, keyakinan bersamanya kokoh didalamnya, agar pemberian kepada Allah dan sikap yang dimiliki manusia mengikuti rasulnya semakin bertambah di samping pemberian dan sikap mengikuti para manusia yang sudah ada. Namun hanya milik Allah-lah bala bentara langit dan bumi, yang dengan demikian Allah menenangkan hambanya-hambanya yang beriman. Allah maha mengetahui kebaikan hama-hambanya, mahabijaksana dalam

¹⁶ Observasi, Manusia Gerobak di Kota Palopo, (4 Juni 2024)

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018), h. 739.

pengaturan penciptanya. Dengan demikian, penerapan religiusitas dalam tindakan manusia yang terpinggirkan bukan hanya sebagai aspek spiritual, tetapi juga sebagai pendorong praktis dalam menjalankan usaha dengan lebih baik.

Teori dimensi religiusitas, atau *The Dimensional Theory of Religiosity*, oleh Glock & Stark, dapat dijadikan dasar pendekatan yang mengkaji keberagamaan seseorang dari berbagai aspek, bukan hanya satu dimensi saja. Teori ini memandang religiusitas sebagai konsep yang kompleks dan multidimensional, yang melibatkan berbagai aspek kehidupan seseorang yang berkaitan dengan keyakinan dan praktik keagamaan. Teori religiusitas ini menekankan bahwa agama tidak hanya memberikan makna personal, tetapi juga menjadi dasar bagi tindakan sosial yang membantu individu untuk bertahan di tengah kesulitan.¹⁸.

Korelasi antara pandangan Glock & Stark dan religiusitas manusia gerobak dapat terlihat pada nilai-nilai etika dalam memberikan kerangka moral yang memandu perilaku manusia gerobak, yang dapat berkontribusi pada stabilitas sosial yang dijalankan di Kota Palopo.¹⁹ Dalam konteks religiusitas manusia gerobak, penggunaan pandangan Glock & Stark penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama membentuk sikap dan perilaku. Membahas dimensi religiusitas manusia gerobak berarti menggali bagaimana nilai-nilai keagamaan hadir, dipraktikkan, dan memengaruhi kehidupan spiritual mereka dalam kondisi sosial-ekonomi yang serba kekurangan. Dalam dimensi ideologis (kepercayaan) manusia gerobak umumnya tetap memiliki kepercayaan yang kuat terhadap tuhan, meskipun

¹⁸ Deri Susanto, *Dimensi Religiusitas Glock dan Starck*, Edisi Pertama (Padang Sidempuan:Pt Inovasi Pratama Internasional, 2023) Hal. 56

¹⁹ Hendriko Pratama, Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Tingkat Awal di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) BANDUNG, *repository*. Upi. Edu, 1015.

hidup dalam keterbatasan. Misalnya percaya bahwa kemiskinan ujian dari tuhan dan meyakin rezeki sudah diatur oleh tuhan. Kemudian dimensi praktik ibadah (ritualistik) meskipun kondisi hidup sangat terbatas, sebagian dari mereka menjalankan ibadah Salat lima waktu, meski kadang dengan keterbatasan tempat dan fasilitas, berdoa atau puasa. Kemudian dimensi pengalaman (experiential) Merasa lebih dekat dengan Tuhan di tengah penderitaan, Merasa mendapat ketenangan dari doa dan ibadah. Kemudian dimensi Pengetahuan (Intellectual) mengetahui dasar-dasar ajaran agama. Dan yang terakhir dimensi pengalaman (Konsekonsial) tidak mencuri dalam keadaan lapar, saling membantu antar sesama manusia gerobak serta menerima kondisi hidup dengan sabar sebagai bagian takdir²⁰.

Melalui teori Glock & Stark, dapat mengeksplorasi bahwa keyakinan agama mempengaruhi tindakan sosial manusia gerobak dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pekerjaan manusia gerobak maupun hubungan sosial dengan masyarakat sekitar. Penelitian ini akan menggali makna religius, terhadap kehidupan sehari-hari manusia gerobak di kota palopo, serta bagaimana penerapan nilai-nilai agama atau praktik keagamaanya, seperti ibadah, kejujuran kesabaran dan lain-lain.

Terkait uraian-uraian tersebut, peneliti dapat melihat bahwa kehidupan manusia gerobak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sosial, tetapi juga keyakinan agama yang memberikan makna dan motivasi dalam menjalani kehidupan sehari hari. Meskipun pekerjaan sebagai manusia gerobak seringkali

²⁰ Fridayanti, Fridayanti. "Religiusitas, spiritualitas dalam kajian psikologi dan urgensi perumusan religiusitas islam." *Psypathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2.2 (2015): 199-208.

dipandang sebagai pekerjaan marginal, namun dalam praktiknya banyak di antara individu tersebut melihat pekerjaan ini sebagai bagian dari takdir dan bentuk ibadah untuk mencari rezeki yang halal. Dengan demikian Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Dimensi Religiusitas Manusia Gerobak di Kota Palopo.

B. Batasan Masalah

Suatu penelitian harus memiliki batasan masalah. Adanya batasan masalah tersebut bertujuan untuk memberikan kejelasan terhadap batasan-batasan masalah yang akan dibahas dan ruang lingkup masalah tidak terlalu luas, sehingga tidak keluar dari latar belakang dan identifikasi masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini ialah menganalisis dimensi religiusitas yang dimiliki manusia gerobak, serta pengaruh religiusitas manusia gerobak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di Kota Palopo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk-bentuk dimensi religiusitas manusia gerobak di Kota Palopo?
2. Bagaimana perilaku religiusitas manusia gerobak yang di terapkan dalam kehidupan sehari-hari di Kota Palopo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk dimensi religiusitas manusia gerobak di Kota.
2. Untuk mengetahui perilaku religiusitas manusia gerobak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di Kota Palopo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai “Dimensi Religiusitas Manusia Gerobak di Kota Palopo” dan menambah referensi atau sumber bacaan, serta memberikan pengalaman dalam pelaksanaan metode penelitian

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat terkait untuk menjadi bahan informasi bagi masyarakat tentang manusia gerobak

b. Bagi Peneliti Lain

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran dan dapat digunakan untuk menjadi bahan referensi atau bahan informasi bagi peneliti lain tentang Dimensi Religiusitas Manusia Gerobak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan digunakan sebagai referensi dan kajian literatur sebagai tolak ukur peneliti untuk menulis, menganalisis serta mendeskripsikan suatu penelitian,¹ Adapun penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nandayanti dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Manusia Gerobak Di Kota Palopo” Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kemudian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik manusia gerobak diantara nya pendidikan manusia gerobak hanya tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), Dan juga tidak bersekolah. Agama dan pengalaman manusia gerobak sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing.² Perbedaanya penelitian sebelumnya membahas Strategi Bertahan Hidup Manusia Gerobak, sedangkan penelitian yang di tulis membahas mengenai dimensi religiusitas manusia gerobak, adapun persamaannya memiliki objek yang sama untuk di teliti yaitu manusia gerobak.

¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, cet 3, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2008), Hal. 47.

²NANDAYANTI, NANDAYANTI. *Strategi Bertahan Hidup Manusia Gerobak di Kota Palopo*. Diss. IAIN Palopo, 2024.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Secellia Amarani dkk, dalam jurnal yang berjudul Manajemen Strategi Dinas Sosial Dalam Menangani Manusia Gerobak DI Kabupaten Karawang, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, kemudian Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dinas sosial kabupaten karawang telah mengambil langkah-langkah yang efektif dalam menangani permasalahan manusia gerobak. ³perbedaannya penelitian sebelumnya membahas dinas sosial dalam menangani manusia gerobak, sedangkan penelitian ini membahas dimensi religiusitas manusia gerobak, adapun persamaanya memiliki objek yang sama untuk diteliti yaitu manusia gerobak. Kemudian penelitian ini juga dengan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.
3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Hemlan Elhany, Budi Ariyanto dalam jurnal yang berjudul Budaya Komunikasi Manusia Gerobak metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan mengumpulkan data-data yang kemudian dianalisis dengan langkah-langkah atau prosedur kualitatif kemudian hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi jalinan budaya komunikasi antara pemulung maupun pengepul yang berasal dari berbagai daerah.⁴ Perbedaannya, penelitian sebelumnya membahas fenomena budaya komunikasi pada manusia gerobak sedangkan penelitian ini membahas dimensi religiusitas manusia gerobak, perbedaan pendekatan menggunakan metode studi kasus

³ Secellia Amarani, Dkk Manajemen Strategi Dinas sosial Dalam Menangani Manusia Gerobak Di Kabupaten Karawang *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 2 Desember 2023, Hal. 329-337.

⁴ Hemlan Elhany, Budi Ariyanto Budaya Komunikasi Manusia Gerobak, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4 No 1 2020.

sedangkan pada penelitian metode kualitatif, adapun persamaannya mempunyai objek penelitian yang sama yaitu manusia gerobak. Kemudian metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Epi Supiadi, M.Si, Annisa Aulia, dan Muhammad Ramadhan Firmansyah dalam jurnal yang berjudul “Kondisi Psikososial-Ekonomi Manusia Gerobak di Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat” Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi biologis semua narasumber lengkap sehat, tanpa riwayat sakit berat.⁵ Adapun perbedaanya penelitian sebelumnya membahas mengenai kondisi psikologis, sosial ekonomi manusia gerobak, sedangkan penelitian yang ditulis membahas mengenai dimensi religiusitas manusia gerobak. Kemudian persamaanya memiliki objek yang sama untuk diteliti yaitu manusia gerobak dan penelitian ini juga sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

B. Deskripsi Teori

1. Teori Religiusitas Glock & Stark

Menurut Glock & Stark Religiusitas merupakan suatu bentuk kepercayaan adi kodrati di mana terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-hari dengan menginternalisasikan ke dalamnya. Glock dan Stark mengemukakan bahwa agama

⁵Dr. Epi supiadi, M. Si Dkk, Kondisi Psikososial-Ekonomi Manusia Gerobak di Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat *Jurnal Rehabilitas Sosial* Vol. 4 No. 1, Juni 2022

adalah simbol, sistem keyakinan, sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persolan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning).⁶ Kata religius berasal dari kata Latin *religiosus* yang merupakan kata sifat dari kata benda *religio*.⁷ Asal-usul kata *religiosus* dan *religio* itu sulit dilacak. Kata *relegare* yang berarti terus-menurus berpaling kepada sesuatu.

Glock dan Stark mengemukakan bahwa keberagaman seseorang menunjuk pada ketiaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya, artinya keberagaman seseorang pada dasarnya lebih menunjukkan pada proses-proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri seseorang kemudian terbentuklah perilaku sehari-hari.⁸ Untuk lebih memahami religiusitas Glock dan Stark membagi religiusitas menjadi lima dimensi antara lain:

a. Dimensi keyakinan (the ideological dimension)

Dimensi ini berfokus pada harapan bahwa seseorang yang beragama akan memiliki pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran ajaran agama yang mereka anut. Setiap agama memiliki seperangkat keyakinan yang diharapkan untuk diyakini oleh pengikutnya. Namun, saat ini Glock dan stark hanya ingin menekankan bahwa kepercayaan adalah bagian dari dimensi agama, tanpa bermaksud untuk menentukan cara mengukurnya.⁹

⁶Zulfi Mubaraq, “*Sosiologi Agama*” UIN- MALIKI PRESS, (Juni 2010) Hlm, 7.

⁷Glock & Stark (1969). *Religion and society intension*.California: Rand Mc NallyCompany.

⁸ Hamid Nasuhi, “Kajian Agama dan Filsafat”, *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. II, No. 3, 2021, Hlm. 11.

⁹ Rodney Stark and Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (London: University California Press, 1968), hlm. 14.

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktirin-doktirin tersebut.

b. Dimensi peribadatan dan praktek (the ritualistic dimension)

Dimensi ini berkaitan dengan praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agamanya. Dalam dimensi ini praktek-praktek keagamaannya bisa berupa praktek keagamaan secara personal maupun secara umum. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ritual mengacu pada seperangkat tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci. Dalam Islam sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam shalat, zakat, puasa, qurban dan sebagainya.¹⁰ Oleh karna itu, agama bukan hanya suatu sistem keyakinan yang pasif, tetapi juga agen perubahan yang ada dalam masyarakat.

c. Dimensi penghayatan atau feeling (the experiencial dimension)

Dimensi ini membahas tentang penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya, bagaimana perasaan terhadap Tuhan, dan bagaimana bersikap terhadap agama. Hal ini tidak bisa dikatakan bahwa seseorang tersebut telah benar dan sempurna dalam beragama, namun pengalaman yang hadir bisa jadi merupakan harapan-harapan yang muncul pada diri seseorang tersebut.¹¹ Dimensi religiusitas manusia gerobak dalam pemahaman teori ini bisa dikaitkan dengan cara agama membentuk struktur pemikiran dan tindakan yang individu. Kemudian religiusitas

¹⁰ Wibisono, M. Yusuf. *Sosiologi Agama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

¹¹ Susanto, Deri. *Dimensi Religiusitas Glock dan Starck*,. PT Inovasi Pratama Internasional, 2007.

dalam pemahaman ini, bukan hanya terkait dengan kepercayaan terhadap tuhan tetapi juga bagaimana kepercayaan itu mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan dunia, bekerja, dan berkontribusi dalam masyarakat.

d. Dimensi pengetahuan agama (the intellectual dimension)

Dimensi ini tentang sejauh mana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang diikuti. Dimensi ini mengacu kepada harapan orang-orang yang beragama, yaitu tentang sejauh mana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka ikuti. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Sebelum melaksanakan dan menerapkan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam dimensi ini seseorang seharusnya telah memiliki pengetahuan dasar tentang agamanya hal-hal yang diwajibkan, dilarang dianjurkan dan lain-lain. Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat saja tidak akan cukup, karena seseorang yang memiliki keyakinan harus tetap memiliki pengetahuan tentang agamanya sehingga terjadilah keterkaitan yang lebih kuat. Walaupun demikian seseorang yang hanya yakin saja bisa tetap kuat dengan pengetahuan yang hanya sedikit.

e. Dimensi efek atau pengalaman (the consequential dimension)

Dimensi ini membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya. Dimensi ini berkaitan dengan keputusan serta

komitmen seseorang dalam masyarakat berdasarkan kepercayaan, ritual, pengetahuan serta pengalaman seseorang. Dimensi-dimensi keberagaman yang disampaikan Glock dan Stark dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam. Yang mana aspek iman sejajar dengan dimensi keyakinan, aspek Islam sejajar dengan dimensi peribadatan, aspek ihsan sejajar dengan dimensi penghayatan aspek ilmu sejajar dengan dimensi pengetahuan dan aspek amal sejajar dengan dimensi pengamalan.¹²

2. Manusia gerobak

Manusia gerobak adalah sebutan bagi orang-orang yang hidup berpindah-pindah dengan menggunakan gerobak sebagai tempat tinggal. Gerobak tersebut digunakan sebagai alat untuk mengangkut barang-barang bekas hasil pencarian mereka di jalanan. Mereka sering terlihat mendorong gerobak yang penuh barang rongsokan sambil mengajak anak-anak atau anggota keluarga lainnya.¹³ Dalam hal ini mereka biasanya juga tinggal dirumah semi permanen atau di pinggiran kota, namun setiap hari keluar dengan menggunakan gerobak untuk mengumpulkan barang bekas, sampah daur ulang, atau benda yang bernilai ekonomi lainnya di jalanan.

Manusia gerobak merupakan orang yang memungut barang rongsokan, sampah plastik, kardus dll untuk di proses daur ulang. Bagi manusia gerobak,

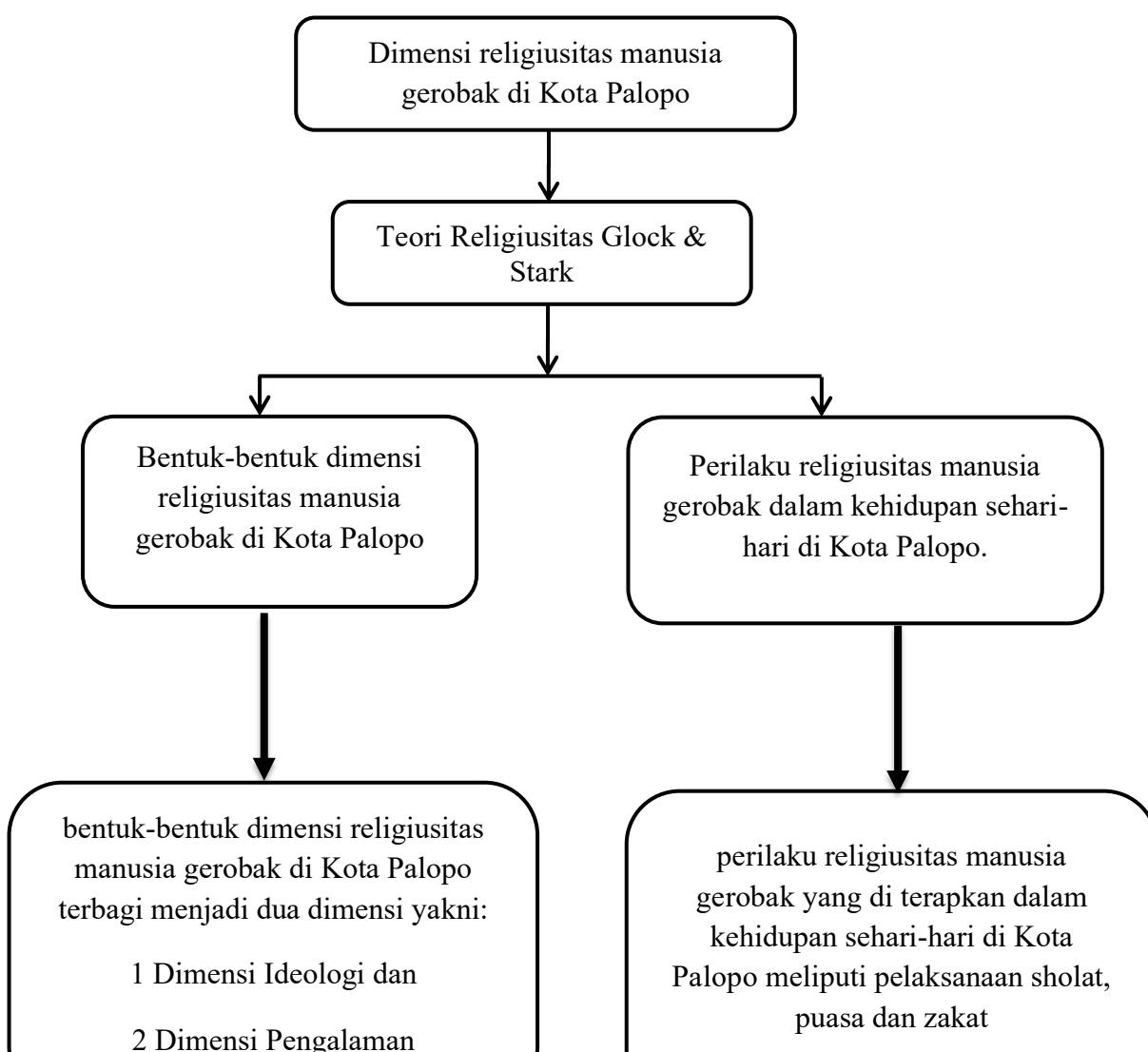
¹² Saleh, Aris Rahman. "Dimensi Keberagamaan dalam Pendidikan." *Jurnal Jendela Pendidikan* 2.04 (2022): 580-590.

¹³ Anggrahini, Muliastuti, and Leni Herdiani. "Ergonomis Perancangan Gerobak Pemulung Sampah yang Ergonomis (Studi Kasus: Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung)." *Jurnal Penamas Adi Buana* 5.01 (2021): 58-69.

keberadaan gerobak merupakan suatu bagian penting dalam kehidupan mereka karena berfungsi sebagai alat dalam bekerja.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah sebuah model konseptual akan teori yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain terhadap berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang akan diteliti. Di mana kerangka pikir ini berupa diagram yang menjelaskan secara garis besar alur berjalannya sebuah penelitian. Berikut gambaran kerangka pikir penelitian yang berjudul Dimensi Religiusitas Manusia Gerobak.



Bagan 2.1 Karangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalamannya sehingga mampu memberikan gambaran mengenai sesuatu yang apa adanya dan sesuai dengan keadaan sebenarnya.¹

2. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan topik pembahasan yang berkaitan dengan dimensi religiusitas manusia gerobak di Kota Palopo. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami makna, pengalaman, dan pandangan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena secara mendalam.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian dan juga merupakan salah satu jenis sumber data yang

¹Abdul Nasir, Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah M Win Afgani, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif," Innovative : Journal Of Social Science Research vol 3, no.5 (2023-10-21)3https://j-innovative. Org/index.Php/Innovative/article/view/5224

dapat dimanfaatkan oleh peneliti.² Berdasarkan observasi awal peneliti memperoleh data bahwa terdapat manusia gerobak di lokasi tersebut. Peneliti kemudian mengambil lokasi di Kota Palopo yaitu di jalan ratulangi, jensud, pancasila, dan nyiur. Penelitian ini akan dilakukan diwilayah tersebut karena wilayah tersebut merupakan daerah yang banyak manusia gerobak sehingga diharapkan dapat digali informasi lebih dalam mengenai dimensi religiusitasnya.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan untuk menghindari pembahasan secara universal agar peneliti lebih berfokus kepada data yang didapatkan di lapangan. Agar pembahasan tidak keluar dari pokok permasalahan serta memudahkan pembaca dalam memahami permasalahan.³ Berdasarkan judul penelitian, maka penelitian ini akan difokuskan pada bentuk-bentuk dimensi religiusitas manusia gerobak dan perilaku religiusitas manusia gerobak.

D. Definisi Istilah

Pada proses penelitian, untuk menghindari kesalahan pada judul penelitian, maka peneliti harus menjelaskan terlebih dahulu maksud dari judul penelitian yang telah diangkat. Judul penelitian yang diangkat dalam penelitian ini ialah "Dimensi Religiusitas Manusia Gerobak". Adapun penjelasan dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

² Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Rosdakarya, 2007, hlm. 102.

³ Suryabrata. Sumandi, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1987)

1. Dimensi Religiusitas

Dimensi religiusitas yakni individu atau kelompok yang memandang dan menghayati agama serta kepercayaan dalam hidup. Meskipun manusia sering kali hidup dalam kemiskinan, akan tetapi dapat memiliki keyakinan agama yang kuat. Manusia hidup dengan memiliki tujuan yang lebih besar yang terkait dengan takdir atau kehendak dari Tuhan. Keyakinan ini bisa memberi manusia kekuatan untuk terus bertahan dalam kondisi yang sulit, dan bisa bermotivasi untuk menjalani hidup dengan penuh kesabaran dan tawakal.

2. Manusia Gerobak

Manusia gerobak yakni seseorang yang bekerja sebagai pemulung atau pengumpul barang-barang bekas dengan menggunakan gerobak. Beberapa orang di Kota Palopo yang senantiasa bertahan hidup berdasarkan pada gerobak yang selalu dibawa kemana-mana untuk mengumpulkan barang bekas, ataupun barang yang masih dapat digunakan dalam kesehariannya. Ketidaksanggupan untuk membeli atau menyewa rumah ditengah himpitan ekonomi membuat manusia gerobak hidup bergantungan di atas kendaraan yang terbuat dari kayu dengan ukuran yang tidak begitu besar. Disana pula segala keperluan disimpan mulai dari pakaian, makanan, tempat tidur serta tempat mengasuh anak-anaknya.

E. Desain Penelitian

Desain penelitian yang tersusun dalam penelitian ini adalah arahan bagi peneliti untuk menjalankan penelitiannya serta langkah-langkah yang peneliti

lakukan dari awal meneliti hingga pada tahap akhir penelitian.⁴ Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ialah sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti pertama kali adalah menemukan dan memilih masalah yang ingin dikaji. Kemudian menentukan judul dan memilih lokasi penelitian untuk mendapatkan fokus penelitian. Setelah mendapatkan persetujuan judul oleh pembimbing, kemudian peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan gambaran awal dan mengetahui kondisi umum dari daerah tersebut

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap untuk mengumpulkan data terkait pada fokus penelitian. Di mana, pada tahap pelaksanaan peneliti mulai melakukan observasi awal. Setelah itu, peneliti mulai saling berbincang-bincang dengan subjek penelitian, membangun keakraban, dan melakukan wawancara dengan para informan. Hal tersebut dilakukan, agar mendapatkan gambaran dan informasi terkait faktor penyebab lansia menjadi pengemis dan upaya yang dilakukan pengemis lansia dalam bertahan hidup.

3) Tahap analisis data

Tahap analisis data adalah tahap akhir dalam menyelesaikan tahap pelaksanaan. Di mana, data yang diperoleh di lapangan kemudian di analisis melalui observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi berupa gambar, lalu

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 85

mengaitkan antara data yang satu dengan data yang lainnya, agar dapat menghasilkan sebuah kesimpulan.

F. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diambil langsung dari penelitian lapangan. Data ini diperoleh dengan cara observasi yaitu mengamati, menyaksikan, mendengarkan, memperhatikan objek penelitian serta wawancara masalah yang diteliti.⁵ Adapun data primer pada penelitian ini diperoleh langsung oleh peneliti pada lokasi penelitian berdasarkan pengamatan penelitian terhadap adanya manusia gerobak , yang dilakukan wawancara dengan manusia gerobak.

2. Data sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang mendukung data primer. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari tinjauan pustaka, dokumen-dokumen serta di internet yang berkaitan dengan penelitian.

G. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan

⁵ Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena sosial Di Masyarakat*, (Bandung:PT Setia Purna Inves, 2007), h.79

membuat kesimpulan atas semuanya. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula.

Untuk mendukung pelaksanaan penelitian digunakan instrumen pendukung yaitu alat bantu berupa perekam suara (peneliti menggunakan handphone), alat tulis, kamera (untuk mengambil bukti dokumentasi), dan wawancara dan data observasi.⁶ Karena dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan informasi atau data yang cukup valid dan akurat dalam suatu penelitian lapangan maka peneliti melakukan wawancara menggunakan instrumen pedoman wawancara dan dokumentasi menggunakan instrumen kamera, alat perekam dan buku catatan.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah suatu metode dalam mengumpulkan informasi yang digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya ialah:⁷

1. Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi yakni observasi partisipatif, observasi yang tak berstruktur, observasi yang secara terang-terangan

⁶ Wayan Suwendra, Metodologi *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, (Bandung: Nilacakra, 2018), hlm 9.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 89

dan tersamar.⁸ Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan pengamatan langsung terhadap lokasi dan objek yang akan diteliti, yaitu Kota Palopo yang menjadi tempat meneliti mengenai manusia gerobak.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang kedua digunakan adalah wawancara. Di mana, peneliti melakukan wawancara secara tidak terstruktur atau non formal dan bisa membangun diskusi dengan menanyakan apa saja kepada informan dengan pertanyaan yang tidak menyinggung pihak manapun, sehingga dalam proses wawancara peneliti bisa lebih memerhatikan dan berhati-hati dalam memberikan sebuah pertanyaan. Penelitian ini telah menerapkan hal tersebut dengan melakukan wawancara ada 6 informan diantaranya 4 pria, dan 2 wanita.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan Teknik pengumpulan data dengan cara mencari data yang terkait dengan fokus penelitian berupa catatan, video, foto, jurnal, artikel, dan sebagainnya.⁹ Pengambilan data ini digunakan penelitian untuk memperkuat atau memberikan bukti-bukti yang jelas mengenai fokus penelitian. Sekaitan dengan penelitian ini, penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa foto-foto yang berkaitan dengan fokus penelitian dan rekaman data dari informan. Penelitian dengan tujuan sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian di lapangan.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:Alfabeta CV, 2021) , hal 106

⁹Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktis* (Jakarta: Reneka Cipta., 2006),h 231.

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sebagai bukti dalam penelitian yang dilakukan bahwa benar-benar bersifat ilmiah serta sebagai pertimbangan atau pemeriksaan terhadap keaslian data penelitian, agar data dalam penelitian kualitatif ini dapat dipertanggung jawabkan sebagai data ilmiah, oleh karena itu perlu melakukan pemeriksaan keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif diantaranya yaitu uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas.¹⁰ Adapun pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas dilakukan dengan beberapa cara, seperti memperpanjang pengamatan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan menjalin hubungan yang baik antara peneliti dan sumber data. Pengamatan berulang juga dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam hasil yang diperoleh, sehingga data menjadi lebih kredibel. Hal tersebut meningkatkan kecermatan dalam penelitian dengan mencatat atau merekam urutan kronologis peristiwa secara sistematik melalui triangulasi untuk memeriksa data dari berbagai segi serta menggunakan data referensi sebagai bahan pendukung untuk membuktikan keabsahan dan diperoleh dari lapangan.

2. Uji Konfirmabilitas

¹⁰Arnild AuginaMekarisce, "Tenik Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan masyarakat* 12 Edisi 3, (2020):147, <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/download/102/71/>

Konfirmabilitas diartikan sebagai konsep transparansi, yang merupakan bentuk ketersediaan peneliti dalam mengungkapkan proses dan hasil penelitiannya kepada pihak lain untuk diberikan penilaian sekaligus memperoleh persetujuan.¹¹ Uji konfirmabilitas artinya apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut memenuhi kriteria konfirmabilitas.¹² Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian dengan mengaitkan proses yang dilakukan

J. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis terhadap data yang diperoleh dari hasilwawancara, catatan lapangan atau observasi, dokumentasi dengan mengelompokkan data-data kedalam kategori, menjabarkan dan menjelaskan terkait dan informasi yang didapatkan, menyusun kedalam pola dan memilih data-data mana yang penting dan mana yang harus dalam proses dipelajari atau dipahami dan membuat kesimpulan sehingga penelitian mudah dipahami bagi peneliti maupun orang lain.¹³ Langkah analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

¹¹Arnild AuginaMekarisce, "Tenik Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan masyarakat* 12, Edisi 3 (2020): 150, <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/download/102/71/>

¹²Basuki K, "Metodologi Penelitian," no. 4 (2020): 63–81, http://repository.upi.edu/10773/4/t_pk_0909570_chapter3.pdf

¹³NoengMuhadjir, *Metodologi PenelitianKualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hal. 6

Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan data dari catatan lapangan, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa, sehingga dapat ditarik kesimpulan pada penelitian yang dilakukan.¹⁴ Proses ini dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

2. Sajian Data

Sajian data adalah data dan informasi yang diperoleh dari lapangan dimasukkan ke dalam suatu matriks, kemudian data tersebut disajikan sesuai data yang diperoleh dalam penelitian lapangan, sehingga peneliti dapat menguasai data dan tidak salah dalam menganalisis data serta menarik kesimpulan terhadap data yang telah diperoleh dan dikembangkan.¹⁵ Penyajian data yang dimasukkan untuk menyederhanakan informasi menjadi data yang sederhana, sehingga lebih mudah untuk dipahami.

3. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencairan data dan menata secara terstruktur data yang didapatkan dari hasil wawancara observasi, dan dokumentasi, dengan cara diklasifikasikan memaparkan kedalam unit-unit menindaki sintesa, menata kedalam pola, menentukan mana yang penting dan yang akan ditelaah dan menarasikan kesimpulan sehingga mudah untuk dimengerti oleh dari peneliti dan orang lain.¹⁶ Teknik analisis data yang digunakan

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020), hal. 135

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020), hal. 138

¹⁶Zuchri Abdussamad, “metode penelitian kualitatif”, (Bandung: Cv Syakir Mediapress Desember 2021), h. 159

pada penelitian ini adalah teknik analisis data induktif. Analisis data induktif merupakan analisis terhadap hal-hal yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan secara umum.

4. Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan merupakan suatu usaha untuk menemukan atau memahami makna, keteraturan dan kejelasan pola, serta alur sebab akibat atau proporsi dari kesimpulan yang ditarik.¹⁷ Kemudian data awal yang belum jelas disatukan dengan data-data lain maka akan nampak jelas, dikarenakan banyaknya data valid yang mendukung. Dari hal tersebut nantinya akan disimpulkan penjelasan dengan lebih sederhana.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020), hal. 142

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Palopo merupakan salah satu daerah yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah sekitar 258 kilometer persegi.¹ Secara administrasi Kota Palopo terbagi menjadi 9 Kecamatan dan terbagi atas 48 Kelurahan dengan jumlah penduduk sebanyak 176.907 jiwa dan laju pertumbuhan penduduknya mencapai 2,31%.² Wilayah Kota Palopo sebelumnya adalah bagian dari Kabupaten Luwu Kemudian berubah menjadi menjadi Kota pada tahun 2022 sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tanggal 10 april 2022.³

Seiring dengan perkembangan dinamika wilayah Kota Palopo mengalami perkembangan wilayah yang mulanya meliputi 19 kelurahan dan 9 desa, dimekarkan menjadi 9 kecamatan dan 48 kelurahan di tahun 2006.⁴ Salah satu visi Kota Palopo ialah menjadi Kota Pelayanan Jasa Terkemuka di Kawasan Timur Indonesia. Adapun misinya adalah menciptakan karakter warga Kota Palopo sebagai pelayanan jasa terbaik di bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan dan menciptakan suasana Kota palopo.⁵

¹ BPS, BPS Kota Palopo angka 2021, di publikasi tanggal 24 Januari 2024, <https://palopokota.go.id/>. (diakses tanggal 28 November 2024).

²Portal Resmi Pemerintahan Kota Palopo. <https://palopokota.go.id> diakses pada Minggu 10 agustus 2025

³Portal Resmi Pemerintahan Kota Palopo. <https://palopokota.go.id> diakses pada Minggu 10 agustus 2025

⁴BPS Kota Palopo angka 2021, di publikasi tanggal 24 Januari 2024, <https://palopokota.go.id/>. (diakses tanggal 28 Nnovember 2024)

⁵

2. Karasteristik Penduduk

Penduduk Kota Palopo, yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, memiliki jumlah sekitar 180.520 jiwa pada tahun 2024. Wilayah ini menunjukkan tren pertumbuhan penduduk yang sedikit menurun, dengan tingkat kepadatan rata-rata sekitar 771 jiwa per km. Distribusi penduduk tidak merata, dimana Kecamatan Wara menjadi yang paling padat, sedangkan Kecamatan Mungkajang memiliki kepadatan terendah. Secara demografis, mayoritas penduduk berada pada usia produktif (15-64 tahun), mencapai sekitar 65%, dan rasio jenis kelamin pun relatif seimbang.⁶

Dalam hal pendidikan, sebagian besar penduduk Kota Palopo telah menamatkan pendidikan dasar hingga menengah. Sekitar 12% telah menyelesaikan pendidikan tinggi (dipolma hingga pascasarjana), sementara sekitar 24% masih belum/tidak sekolah. Meskipun demikian angka partisipasi sekolah di tingkat dasar dan menengah tergolong tinggi menunjukkan adanya akses pendidikan yang relatif merata meskipun belum seluruhnya optimal.

Dari segi sosial budaya, penduduk Palopo mayoritas beragama Islam (sekitar 85%), disusul oleh kristen protestan, katolik, dan agama lainnya dalam jumlah yang kecil. Komposisi etnis di kota ini cukup beragama, dengan suku luwu dan bugis sebagai kelompok yang dominan, diikuti oleh toraja, jawa, dan etnis lain seperti minangkabau dan batak. Secara umum Kota Palopo mencerminkan

⁶ BPS. "Kota Palopo Dalam Angka 2024" 28 Februari 2024. <https://palopokota.bps.go.id>
Diakses 11 Agustus 2024

masyarakat multietnis yang hidup berdampingan dengan tingkat kesejahteraan yang terus meningkat.⁷

Data kependudukan menurut kelompok umur menunjukkan sebaran jumlah penduduk di Kota Palopo, yang dapat menjadi dasar untuk memahami kondisi sosial ekonomi masyarakat, termasuk keberadaan manusia gerobak di Kota Palopo. Manusia gerobak umumnya berasal dari kalangan yang rentan secara ekonomi, dan sering kali ditemukan di kelompok usia (33-65 tahun).

Jumlah penduduk Kota Palopo berdasarkan jenis kelamin, laki-laki di tahun 2024 berjumlah 92.444 jiwa, sedangkan perempuan berjumlah 92.237 jiwa. Dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.⁸ Dengan demikian peneliti menemukan manusia gerobak yang berada di jalan ratulangi, dan ada juga beberapa manusia gerobak lainnya yang berada di lokasi, pancasila, jensud, nyiur permai, yang sedang melakukan aktifitasnya di berbagai tempat tersebut.

3. Identitas Informan

Informan penelitian sangatlah penting dalam sebuah penelitian dan bahkan sebagai kunci utama, sebab informan atau subjek penelitian adalah Manusia Gerobak di Kota Palopo yang menjadi atau informasi yang nantinya akan tersebut diolah dan dianalisis dan disusun secara sistematis oleh peneliti. Peneliti

⁷BPS, Persentase Penduduk Miskin Maret 2024 turun menjadi 9,03 persen” 1 Juli 2024 <https://www.bps.go.id/id>. Diakses 11 Agustus 2024

memutuskan subjek dan informan ini sebanyak 6 orang dari manusia gerobak yang berada di Kota Palopo.

Tabel 4.3 Identitas Informan Manusia Gerobak

No	Nama	Umur	Pendidikan	Lokasi	Waktu
1.	Musyadi	60	SMA	Jln. Jendral Sudirman	14:00-18:00
2.	Anto	54	SMA	Jln. Ahmad yani	14:00-20:00
3.	Nirwana	33	SD	Jln. Nyiur	14:00-17:00
4.	Rusman	52	SMP	Jln. Ratulangi	19:00-22:00
5.	Ria	50	SMA	Jln. Nyiur	16:00-18:00
6.	Jumadi	65	SD	Pancasila	08:00-11:00

Sumber: Wawancara dengan manusia gerobak di Kota Palopo

Tabel tersebut memberikan informasi tentang beberapa manusia gerobak di Kota Palopo. Data yang tercatat menunjukkan mayoritas berusia lanjut, dengan rentang usia antara 33 hingga 65 tahun, dan sebagian besar hanya memiliki tingkat pendidikan sampai SD. Hal ini mengindikasikan bahwa akses atau kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi terbatas, yang seringkali membatasi pilihan pekerjaan.

Lokasi tempat beraktivitas, seperti Jalan Jendral Sudirman, Jalan Ahmad Yani, dan Jalan Ratulangi, menunjukkan pemilihan tempat-tempat yang strategis dan ramai untuk memperoleh penghasilan, dengan harapan bisa menarik perhatian masyarakat yang melintas. Waktu aktivitas bervariasi, dengan beberapa manusia gerobak beroperasi pada sore hingga malam hari.

4. Hasil Penelitian

1). Bentuk-bentuk Dimensi Religiusitas Manusia Gerobak di Kota Palopo

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait bentuk-bentuk dimensi religiusitas manusia gerobak di Kota Palopo peneliti menemukan :

a. Dimensi Ideologis (Kepercayaan Terhadap Doktrin Agama)

Seseorang narasumber bapak Musyadi yang diwawancara menyatakan:

“Saya merasa bersyukur meski hidup saya tidak mudah. Setiap hari saya berdoa dan berusaha, walaupun pekerjaan saya sebagai pemulung dianggap rendah oleh banyak orang. Saya yakin dengan usaha yangikhlas dan rasa syukur, Tuhan pasti memberikan jalan hidup yang lebih baik. Saya selalu berusaha dan tetap semangat meskipun penghasilan tidak tetap. Dengan bersyukur, saya merasa lebih tenang dan terus bekerja demi keluarga.”⁹

Penjelasan dari narasumber ini menunjukkan bagaimana rasa syukur dalam religiusitas membentuk cara pandang terhadap kehidupan. Meskipun pekerjaan yang dijalani tidak selalu memberikan hasil yang besar, rasa syukur memberikan kekuatan untuk tetap bertahan dan berusaha. Keyakinan bahwa dengan rasa syukur usaha yang terus menerus, Tuhan akan memberikan jalan keluar dari kesulitan hidup, dan menjadikan rasa syukur sebagai pendorong motivasi untuk tetap berjuang, bahkan di tengah keterbatasan.

Pernyataan Bapak Musyadi juga mencerminkan kuatnya dimensi ideologis dalam kehidupannya, khususnya terkait dengan kepercayaan terhadap doktrin agama. Ia menunjukkan sikap bersyukur dan ikhlas meskipun menghadapi kesulitan hidup sebagai manusia gerobak. Dalam kesehariannya pak musyadi mengandalkan doa, usaha, dan keyakinan bahwa tuhan akan memberikan jalan

⁹Musyadi (Manusia Gerobak), wawancara 28 Desember 2024

hidup yang lebih baik. Sikap ini mencerminkan internalisasi ajaran agama, di mana nilai-nilai seperti syukur, ketekunan, dan keikhlasan menjadi prinsip hidup yang membentuk cara pandangnya terhadap pekerjaan dan kehidupan, kepercayaannya kepada Tuhan tidak hanya menjadi pegagangan spiritual, tetapi juga menjadai sumber kekuatan untuk tetap semangat bekerja demi keluarganya meskipun penghasilannya tidak menentu. Dengan demikian bapak Musyadi menjadikan ajaran agama sebagai landasan moral dan motivasi dalam menjalani hidup.

Melalui konteks ini religiusitas mengajarkan bahwa rasa syukur bukan hanya tentang menerima keadaan dengan ikhlas, tetapi juga tentang menjaga semangat hidup dan kekekunan dalam menjalani setiap aktivitas. Hal ini membantu manusia gerobak untuk tidak terperosok dalam keputusan meskipun hidup jauh dari kata ideal. Oleh karena itu, rasa syukur yang berlandaskan pada keyakinan agama dapat menjadi sumber motivasi yang kuat dalam menghadapi kesulitan hidup, memperkuat semangat juang, dan memberikan rasa kedamaian meskipun berada dalam kondisi yang sulit. Dalam hal ini rasa syukur bukan hanya tentang merasa puas dengan apa yang ada, tetapi juga tentang kesadaran bahwa setiap kesulitan adalah bagian dari takdir yang harus diterima dan dihadapi dengan keteguhan hati. Keyakinan bahwa tuhan memberikan ujian sesuai dengan kemampuan membantu mereka untuk tidak merasa terlalu terbebani dengan kondisi hidup yang sulit, meskipun pekerjaan mereka seringkali dipandang rendah oleh masyarakat.

Keyakinan terhadap takdir merupakan salah satu aspek penting dalam menjalani dimensi religiusitas yang dapat mempengaruhi pandangan hidup dan

perilaku seseorang, termasuk bagi manusia gerobak atau pemulung. Dalam hal ini takdir dipahami sebagai bagian dari ketentuan Tuhan yang tidak dapat diubah, namun tetap ada ruang bagi individu untuk berusaha. Keyakinan ini mengajarkan bahwa apapun kondisi yang dihadapi dalam hidup, itu adalah bagian dari jalan yang telah ditentukan oleh Tuhan, dan sebagai manusia, mereka harus menerima dan menjalani kehidupan tersebut dengan sabar dan penuh tawakkal.

Bagi manusia gerobak, keyakinan terhadap takdir ini menjadi landasan dalam menjalani kehidupan mereka yang penuh tantangan. Meskipun mereka hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit dalam menjalani pekerjaan yang tidak dihargai oleh banyak orang, keyakinan bahwa semua ini adalah bagian dari takdir Tuhan dengan memberi mereka ketenangan dan kesabaran. Mereka meyakini bahwa usaha dan doa mereka akan tetap mendapatkan ganjaran atau pahala dari Tuhan, dan hidup mereka pun akan diberkahi meskipun tidak dalam bentuk kekayaan materi, seseorang

Seorang narasumber bapak Anto yang diwawancara menyatakan:

Saya percaya bahwa ini semua takdir saya. Saya terlahir dalam keluarga yang susah, meskipun saya sudah berusaha untuk mencari pekerjaan yang layak, takdir saya memang begini. Tapi saya tidak pernah menyerah, saya terus bekerja sebagai pemulung karena saya tahu Tuhan sudah menyiapkan jalan untuk saya, meskipun mungkin bukan jalan yang saya harapkan. Saya berusaha ikhlas menjalani hidup ini, dan saya yakin Tuhan akan memberikan rezeki yang cukup.”¹⁰

Penjelasan narasumber ini menunjukkan bagaimana keyakinan terhadap takdir memberikan ketenangan dan kekuatan mental dalam menghadapi kondisi kehidupan yang sulit. Meskipun pekerjaan yang dijalani tidak ideal atau tidak

¹⁰ Anto (Manusia Gerobak), wanwancara 5 Januari 2025

dihargai, keyakinan bahwa takdir Tuhan yang mengatur segala hal dan memberikan perspektif yang positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Rasa ikhlas dan tawakkal dalam menerima takdir ini mendorong mereka untuk tetap berusaha tanpa merasa putus asa. Dalam konteks ini, keyakinan terhadap takdir tuhan berfungsi sebagai sumber penghiburan dan motivasi agar tetap bertahan dan terus bekerja meskipun dalam keterbatasan. Berikut jawaban narasumber lain mengenai keyakinan terhadap takdir:

Seorang narasumber Bapak Rusman di wawancara menyatakan :

“Saya sudah tua, hidup saya memang seperti ini saya tinggal sendiri karena istri dan anak saya berada di kampung. Kadang saya berpikir, mungkin ini sudah jalannya. Tuhan menakdirkan saya untuk hidup seperti ini, dan saya harus menerima dengan sabar. Kalau saya terus mengeluh, hidup saya akan berubah. Jadi, saya bersyukur bisa bekerja, meskipun itu sebagai pemulung. dan itu juga sudah cukup untuk kebutuhan saya sehari-hari. Bahkan saya percaya tuhan akan memberikan saya rezeki yang cukup, bahkan jika itu hanya sedikit”¹¹

Penjelasan dari narasumber ini menggarisbawahi bagaimana keyakinan terhadap takdir membantu mereka untuk menerima keadaan hidup yang penuh keterbatasan. Keyakinan ini memberikan ketenangan batin dan mengurangi perasaan frustasi atau kekecewaan terhadap kondisi yang ada.

Seseorang narasumber ibu Nirwana yang diwawancara menyatakan:

“Setiap pagi, saya selalu berdoa kepada Tuhan. Saya percaya Tuhan tidak akan meninggalkan saya meskipun saya hidup dalam kesulitan. Saya berusaha untuk terus bekerja dengan niat yang baik dan berdoa agar diberikan kekuatan untuk menjalani hari-hari saya. Meskipun pekerjaan saya berat, saya yakin Tuhan akan memberikan saya jalan jika saya teerus berusaha dan berdoa. Saya juga sering dzikir karena itu membantu saya merasa lebih tenang dan sabar. Saya percaya meskipun rezeki saya tidak selalu besar, Tuhan akan mencukupkan kebutuhan saya.”¹²

¹¹Rusman (Manusia Gerobak), wawancara 5 januari 2025

¹²Nirwana (Manusia Gerobak), wawancara 24 Desember 2024

Penjelasan narasumber ini menggambarkan bagaimana religiusitas, dalam bentuk kepercayaan dan praktik spiritual berfungsi sebagai sumber kekuatan mental dan motivasi bagi mereka untuk tetap bertahan dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan. Dalam hal ini, doa dan dzikir menjadi sarana bagi mereka untuk memperkuat keyakinan bahwa Tuhan akan memberikan jalan keluar dan keberkahan meskipun dalam kondisi yang sulit. Optimisme yang terbangun melalui harapan kepada Tuhan membantu mereka untuk tidak merasa putus asa dan tetap berusaha meskipun penghasilan yang diperoleh tidak tetap.

Fenomena manusia gerobak, yang biasanya lebih dikenal sebagai pemulung menjadi pekerjaan yang dilakukan oleh banyak orang, untuk menghasilkan uang dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Pekerjaan sebagai pemulung atau mencari barang-barang bekas seringkali dipilih oleh sebagian orang yang tidak memiliki keterampilan atau pendidikan formal yang memadai. Keberadaan manusia gerobak, khususnya di daerah perkotaan, menjadi masalah sosial yang dihadapi pemerintah karena telah memberikan dampak negatif bagi lingkungan sosial dan kesehatan masyarakat, serta berpotensi merugikan pemulung itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan tersebut terlihat jelas bahwa manusia gerobak walaupun hanya berprofesi sebagai pemulung akan tetapi ketaatan terhadap ajaran agama yang diyakini akan selalu di terapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

b. Dimensi Praktik Ibadah (Ketaatan Pada Ritual dan Kewajiban)

Sebagaimana yang dikatakan juga oleh Ibu Ria selaku manusia gerobak.

“Kalau saya biasanya diam di lokasi untuk sholat, di lokasi juga biasanya terdapat mushollah atau masjid yang di buatkan karena kadang-kadang juga istirahatnya disana, kemudian kalau sampahnya banyak yang baru datang biasanya sholatnya telat karena harus angkat sampah atau barang-barang bekas dulu dan kalau bulan puasa juga biasanya saya bekerja setengah hari dan insya allah tetap kuat, sore biasanya balik lagi ke lokasi cari barang-barang bekas atau sampah plastik, dan penghasilannya saya biasanya terima sekali seminggu itupun saya tetap usahakan untuk sisihkan uang dari hasil mulung tersebut untuk disumbangkan ke mesjid walaupun hanya sedikit dari sisa kebutuhan saya.¹³

Terkait wawancara diatas Ibu Ria menjelaskan bahwa dalam kesehariannya, ia senantiasa berupaya melaksanakan ibadah sholat, meskipun berada di tengah aktivitas mengumpulkan barang-barang bekas Ibu Ria biasanya menetap di lokasi tertentu untuk menunaikan sholat, yang umumnya dilengkapi dengan fasilitas ibadah musholla atau masjid. Namun demikian Ibu Ria mengakui bahwa terdapat kendala dalam pelaksanaan ibadah, khususnya ketika ia harus segera mengangkat sampah plastik atau barang bekas yang baru datang. Hal ini menyebabkan keterlambatan dalam melaksanakan sholat yang menunjukkan adanya dinamika antara tuntunan pekerjaan dan kewajiban spiritual. Meskipun demikian Ibu Ria tetap menunjukkan itikad kuat untuk menunjukkan ibadah semampunya.

Ibadah tergantung dari pekerjaan para manusia gerobak meskipun ibadah yang dilakukan belum sempurna atau masih ada yang kurang berjalan yaitu terutama dalam hal sholat. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dari hasil penelitian yaitu pada saat masuk waktu sholat mereka masih melaksanakan pekerjaannya. Biasanya para manusia manusia gerobak yang lain akan menunda untuk mengerjakan kewajiban (sholat) kemudian terdapat sebagian manusia

¹³Ria wawancara, Manusia Geobak Di Kota Palopo. 23 April 2025

gerobak lainnya diam di lokasi untuk melakukan sholat di tempat yang sudah dekat dari mesjid atau mushola. Hal tersebut dibenarkan oleh bapak anto selaku manusia gerobak lainnya.

Seseorang Bapak Musyadi narasumber yang diwawancara menyatakan:

“Manusia gerobak sebagian besar dari perantauan, pemulung disini sebelum adzan merekapun akan sholat di rumahnya namun terdapat juga sebagian pemulung yang lain tinggal disini untuk melaksanakan sholat, tergantung dari banyaknya sampah atau barang-barang bekas, biasanya pemulung juga disini akan kembali untuk melanjutkan atau mengumpulkan barang-barang bekas sampai soreh.”¹⁴

Berdasarkan pemaparan-pemaparan yang sudah di jelaskan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ritual ibadah yang wajib tetap di laksanakan kemudian untuk kegiatan keagamaan masyarakat khususnya yang menjadi manusia gerobak selalu ikut berpartisipasi dalam mengikuti keagamaan yang diadakan di daerah tersebut, karena berdasarkan hasil wawancara yang telah di peroleh bahwa dengan pekerjaan menjadi pemulung yang tidak menjadi penghalang untuk menjalankan kewajibannya.

2. Perilaku Religiusitas Manusia Gerobak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Dalam ajaran agama Islam dimensi religiusitas menyangkut keyakinan terhadap rukun Islam yang diyakini oleh pengikutnya didalamnya terdapat ajaran-ajaran yang harus diamalkan. Berdasarkan data yang didapatkan pada saat penelitian dan wawancara peneliti mendapatkan beberapa bentuk penngaplikasian ajaran agama Islam yang diterapkan oleh manusia gerobak dalam menjalankan

¹⁴Musyadi wawancara Manusia Gerobak kota Palopo, 23 April 2025.

syariatnya yaitu berupa sholat, puasa dan sedekah. Adapun di antaranya sebagai berikut:

1). Sholat

Seperti yang sudah diketahui bahwa sholat merupakan kewajiban setiap umat muslim yang sudah di perintahkan oleh Allah Swt untuk melaksanakannya yaitu 5 kali dalam sehari semalam yang diawali dengan takbir kemudian diakhiri dengan salam. Sholat adalah ibadah yang sangat penting karna di akhirat kelak yang pertama kali di periksa dalam hitungan amal. Adapun hikmah dari sholat yang kita kerjakan yakni merasa lebih tenang, serta ketentraman dalam diri seseorang.¹⁵

Apabila sholat yang dikerjakannya dengan baik maka baik pula seluruh amalannya.

Dengan demikian maka sholat sangatlah bermanfaat bagi umat muslim dalam kehidupan di dunia maupun diakhirat kelak. Dalam hal ini peneliti dapat melihat bahwasanya masyakat di Kota Palopo yang menjadi manusia gerobak, dan sebagai umat muslim yang senantiasa menjalankan ibadahnya dengan baik. Hal ini juga dapat dibuktikan dari hasil penelitian dan wawancara para manusia gerobak ini terdapat sebagian manusia gerobak yang diam di lokasi untuk melaksanakan sholat disana.

Seseorang Ibu Nirwana narasumber yang diwawancara menyatakan :

Setiap hari saya keluar untuk bekerja jam 04. 00 saya mempunyai 2 anak yang harus saya hidupi. Saya biasanya memulung sampah plastik di sekeliling kota karna waktu saya sedikit untuk bekerja saya harus pulang

¹⁵Khoirul Abror, Fikh, Ibadah, (Yogyakarta: CV Arjasa, Agustus 2019), Cetakan Pertama, Hlmn 84

dulu untuk melakukan sholat di rumah, habis isya saya pun keluar lagi untuk melakukan aktivitas saya kembali.¹⁶

Penjelasan narasumber ini menggambarkan bahwa dalam bekerja dia pun tetap membagi waktunya dan melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim. Dalam keadaan yang seperti apapun para manusia gerobak kini senantiasa berusaha untuk mengerjakan sholat dan memang itu menjadi salah satu keyakinan yang kuat, bahkan bisa meluangkan waktu khusus untuk berisirahat dan menjalankan kewajiban beribadah, ditengah pekerjaan dan target yang harus dicapai setiap harinya dalam bekerja dan juga untuk menghidupi anak-anaknya.

b). Puasa

Pada saat memasuki bulan Ramadhan para manusia gerobak, akan tetap menjalankan ibadah puasa sebagaimana yang sudah dianjurkan dalam Islam dapat dibuktikan melalui hasil wawancara dengan informan, ketika bulan ramadhan tetap bekerja untuk mencari sampah namun tidak seperti hari biasanya yang bekerja seharian melainkan hanya setengah hari saja karna tidak dengan panasnya seperti di lokasi pinggir-pinggir kota. Biasanya pada soreh hari akan kembali ke tempat untuk mencari barang-barang bekas dan melanjutkan pekerjaan yanng tertinggal setelah beristirahat, selain itu ketika puasa masyarakat yang menjadi manusia gerobak kini senantiasa saling berbagi sesuatu baik itu makanan ataupun takjil kepada sesama manusia gerobak lainnya dan itu itu juga bentuk solidaritas dan pemahaman terhadap agama bahwa ketika bulan puasa harus selalu berbagi walaupun dalam kesusahan.

¹⁶Nirwana (Manusia Gerobak), Wawancara Desember 2024

c). Zakat

Salah satu amalan yang terdapat dalam Islam adalah zakat dan sedekah. Sedekah merupakan salah satu kewajiban seorang hamba untuk memberikan hartanya yang lebih kepada orang yang membutuhkan, sedekah tidak hanya berupa senyuman, adapun hukum dari mengerjakan sedekah sendiri yakni sunnah apabila dikerjakan mendapat pahala kalaupun tidak mengerjakan sedekah tidak berdosa. Sedangkan zakat yaitu harta yang wajib disisihkan untuk diberikan kepada orang yang berhak menerimanya dengan syarat tertentu, terdapat dua jenis macam zakat yakni zakat fitrah dan zakat mal. Zakat fitrah yaitu zakat yang berupa makanan pokok seperti beras sedangkan zakat mal sendiri yaitu berupa emas, perak dan sebagainya.¹⁷ Dalam kondisi sosial dan ekonomi yang terpinggirkan, religiusitas hadir sebagai fondasi yang memberikan arah dan makna bagi tindakan sehari-hari.

Pekerjaan berat dan seringkali dipandang rendah justru dijalani dengan penuh komitmen, karena dimaknai sebagai bentuk pengabdian spiritual dan aktualisasi nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini, kerja bukan hanya dilihat sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai ibadah yang mengandung nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesungguhan.

Berdasarkan wawancara dengan manusia gerobak, seperti yang dilakukan dengan bapak Rusman, kita bisa melihat contoh langsung dari hal ini, Meskipun pekerjaan tersebut tidak menghasilkan banyak uang, namun tetap saja bekerja

¹⁷Mutakkin Khabibullah, “Perspektif Glock dan starck”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol 20. No 2 (2022) <https://g.co/about/eqwtwj>

dengan penuh ketekunan dengan tetap mengamalkan kewajiban adalah yang paling penting karena percaya bahwa kerja tersebut adalah bagian dari takdir atau panggilan hidup yang telah di gariskan Tuhan.

Seorang narasumber Ibu Ria yang diwawancara menyatakan bahwa :

“Meskipun dalam hidup yang tidak mudah, saya yakin ini adalah pekerjaan yang Tuhan berikan untuk saya dan saya cukup syukuri. Saya bekerja keras demi anak-anak saya dan tidak mengambil yang bukan hak saya. Ini bagian dari usaha saya untuk mendapatkan berkah dan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui sholat puasa dan zakat yang senantiasa selalu saya lakukan.¹⁸

Pertanyaan ini menunjukkan bahwa dimensi religiusitas berperan besar dalam pengamalan ibadah yang di terapkan dalam bentuk sholat, zakat dan puasa. Namun dalam konteks bekerja mengajarkan bahwa pekerjaan sehari-hari adalah jalan untuk mendapatkan berkah, bahkan jika pekerjaan tersebut tidak dianggap bergengsi oleh masyarakat.

Penjelasan dari narasumber ini menggarisbawahi bagaimana keyakinan terhadap takdir membantu mereka untuk menerima keadaan hidup yang penuh keterbatasan. Keyakinan ini memberikan ketenangan batin dan mengurangi perasaan frustasi atau kekecewaan terhadap kondisi yang ada. Rasa sabar, ikhlas, dan tawakal merupakan bagian dari cara mereka untuk menghadapi kehidupan yang penuh tantangan. Meski pekerjaan yang dijalani mungkin tidak ideal atau bahkan dianggap rendah oleh sebagian orang, keyakinan bahwa semua ini adalah bagian dari takdir yang telah digariskan Tuhan membantu untuk tetap bertahan dan melanjutkan kehidupan sehari-hari tanpa rasa putus asa.

¹⁸Ria, (Manusia Gerobak), wawancara 5 januari 2025

Ibadah tergantung dari pekerjaan para manusia gerobak, meskipun ibadah yang dilakukan belum sempurna atau masih ada yang kurang berjalan yaitu terutama dalam hal sholat. Dari penjelasan di atas dapat diketahui dari hasil penelitian yaitu bahwa pada saat masuk waktu solat pemulung masih melaksanakan pekerjaannya. Biasanya para pemulung yang lain akan menunda untuk mengerjakan kewajibannya (sholat), kemudian terdapat sebagian pemulung yang lain diam di lokasi untuk melakukan sholat di tempat yang sudah di memang dekat dari masjid atau mushola. Hal tersebut dibenarkan oleh bapak Anto selaku manusia gerobak lainnya.

Seseorang narasumber bapak Jumadi menyatakan bahwa :

“Jadi saya biasanya mencari barang-barang bekas di daerah jensud karena dekat sekolah jadi lumayan banyak sampah-sampah plastik yang bisa saya kumpulkan untuk dijual, setiap hari saya disini kebetulan juga ada teman, jadi ketika waktu sudah memasuki sholat saya bergegas ganti baju baru mampir mesjid, ketika sudah selesai saya pun kembali melakukan aktivitas saya kembali.”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara bapak Musyadi menyampaikan bahwa dalam aktivitas sehari-harinya ia biasa mencari barang-barang bekas di kawasan jendral sudirman (jensud) karena area tersebut berada dekat dengan sekolah, sehingga cukup banyak sampah plastik yang dapat dapat dikumpulkan dan dijual pak musyadi menambahkan bahwa aktivitas tersebut dilakukan hampir setiap hari, dan ia juga tidak sendiri melainkan bersama rekan seprofesi. Ketika waktu sholat tiba pak musyadi menyatakan bahwa ia langsung bergegas untuk membersihkan diri dan mengganti pakaian sebelum pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat. Setelah

¹⁹ Musyadi Wawancara, manusia gerobak Kota Palopo, 23 April 2025

selesai menunaikan ibadah pak musyadi kembali melanjutkan aktivitas mencari barang bekas seperti biasa.

Terkait penjelasan diatas bahwa mereka tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang umat muslim walaupun dalam bekerja dia tidak melupakan ibadahnya. Berdasarkan pemaparan-pemaparan yang sudah di jelaskan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ritual ibadah yang wajib tetap di laksanakan.

Kutipan wawancara ini menggambarkan tantangan besar yang dihadapi oleh narasumber seiring bertambahnya usia. Pada usia 60 tahun, tubuh narasumber semakin lemah, sehingga ia kesulitan bekerja seperti dulu. Hal ini umum terjadi pada pekerja yang mengandalkan tenaga fisik, terutama saat memasuki usia lanjut. Kondisi fisiknya yang menurun membuatnya sulit bersaing dengan pekerja muda dan lebih sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya.

Secara keseluruhan, situasi narasumber mencerminkan tantangan yang dihadapi banyak orang usia lanjut yang masih harus bekerja untuk hidup. Pendapatan yang tidak pasti, kondisi fisik yang semakin menurun, serta kurangnya dukungan keluarga menjadikannya rentan. Ini menunjukkan masalah yang dialami oleh banyak orang tua yang terpaksa bekerja di usia lanjut tanpa cukup akses atau dukungan untuk menjalani hidup yang lebih layak.

Agama diaggap sebagai bentuk pengamalan yang harus di jalani oleh setiap orang, di dalam agama terdapat ajaran-ajaran yang harus diamalkan oleh setiap pemeluknya. Menurut pengakuannya penerapan agama yang beliau pahami sangat sederhana dikarenakan hanya mengetahui sebatas kewajiban yang memang

sudah di anjurkan di dalam agama Islam seperti sholat, puasa, zakat, dll. Senada dengan penjelasan yang disampaikan dari ibu Ria selaku manusia gerobak.

“Yang saya tau mengenai penerapan agama sendiri adalah bagaimana kita selalu berbuat baik terhadap sesama, mengerjakan hal-hal yang baik, selalu mengerjakan ibadah, di dalam islam kita di anjurkan untuk selalu berbuat baik mengerjakan kewajiban kita sebagai umat muslim.”²⁰

Sebagaimana yang diketahui dari hasil wawancara tersebut, bahwa menurut para manusia gerobak makna untuk menjalankan agama adalah sebagai pedoman hidup, yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran yang harus dilaksanakan yaitu salah satunya sebagaimana yang sudah dituturkan harus berbuat baik terhadap sesama, menjalankan kewajibannya. Hal ini sangat disayangkan karena manusia gerobak hanya mengetahui dasar-dasar agama sesuai yang tercantum dalam rukun Islam tidak memperdalam ajaran agama yang seharusnya sebagai umat muslim memiliki pengetahuan yang mendalam tentang hal itu. Manusia gerobak juga tidak secara spesifik memiliki panutan dalam sebuah kegiatan agama atau yang sering disebut dengan mazhab yang dianut oleh beberapa organisasi Islam yang umumnya ada di Indonesia. Dengan demikian pengetahuan terkait hal itu juga belum terlihat sampai sekarang. Hal tersebut di perkuat oleh bapak Jumadi

“Setau saya agama adalah bagaimana didalamnya mengajarkan kita untuk mengerjakan hal-hal yang baik melakukan ritual ibadah, seperti sholat, sedekah menuntut ilmu (ngaji). kalau untuk organisasi islam sendiri saya belum terlalu paham hanya saja pernah mendengar dari orang-orang sekitar terkait dengan adanya organisasi mumammadiyah tersebut.

²⁰Ria, (Manusia Gerobak), Wawancara tanggal 25 Desember 2024

Biasanya kalau ada yang saya tidak pahami juga terkait dengan agama saya akan bertanya kepada masyarakat yang lebih paham.”²¹

Berdasarkan penuturan tersebut dijelaskan bahwa agama adalah suatu bentuk kepercayaan yang memiliki berbagai unsur pokok ajaran agama yang di anut, melakukan ritual ibadah seperti mengerjakan sholat, sedekah, meuntut ilmu (ngaji), namun untuk pengetahuan yang lebih jauh lagi terkait dengan adanya organisasi Islam masyarakat tidak terlalu mengetahui hal tersebut secara lebih jauh, bahkan hanya pernah mendengarkan namanya saja.

Manusia gerobak sebagai seseorang yang beragama dapat dinilai dari hubungannya dengan orang terdekatnya dan orang yang baru dikenal dalam hal ini bagaimana menjalankan aturan atau perintah dari agama melalui tindakannya (ibadah). Hal ini dapat dijumpai di Kota Palopo. Perilaku para manusia gerobak yang ditampakkan di lapangan dengan melihat dari dua sisi, yakni dari sisi corak pemahaman keagamaan manusia gerobak dan perilaku keberagamannya

Pada dasarnya, meskipun manusia gerobak hidup di garis kemiskinan, pemulung (manusia gerobak) memiliki ikatan spiritual yang kuat dalam bertahan. Nilai-nilai moral dari agama memberikan kekuatan batin yang memungkinkan untuk tetap teguh dalam menghadapi kesulitan. Misalnya, banyak dari narasumber peneliti yang tidak menganggap pekerjaan mengumpulkan barang bekas sebagai pekerjaan yang hina, melainkan sebagai bagian dari takdir dan bentuk dari ketekunan. Manusia gerobak melihatnya sebagai kesempatan untuk berbuat baik, meskipun dari pekerjaan yang sering dianggap rendah oleh sebagian orang.

²¹Jumadi, (manusia gerobak), wawancara tanggal 24 Desember 2024

Untuk lebih memahami bagaimana nilai moral agama diterapkan oleh manusia gerobak, dilakukan wawancara dengan manusia gerobak bernama Pak Jumadi 65 tahun, yang telah menjalani pekerjaan ini.“Alhamdulillah, agama sangat membantu saya. Dalam Islam, kita diajarkan untuk selalu jujur dan sabar. Walaupun pekerjaan ini kadang dianggap remeh, saya percaya bahwa Allah melihat usaha saya. Setiap barang yang saya temukan, saya ambil dengan niat yang bersih, tidak menipu, dan tidak merusak. Itu juga yang saya ajarkan pada anak-anak saya, bahwa apa pun yang kita lakukan, harus dengan hati yang ikhlas dan sesuai ajaran agama.”²² Selanjutnya Bapak Jumadi melanjutkan sebagai berikut:

“Pernah suatu waktu, saya menemukan dompet di jalan. Walaupun di dalamnya ada uang cukup banyak, saya tidak ambil. Saya kembalikan ke pemiliknya, karena saya tahu itu bukan hak saya. Alhamdulillah, saya merasa tenang setelah itu. Dalam hidup ini, kita harus selalu bertindak sesuai dengan ajaran agama, walaupun orang lain tidak melihat atau menghargainya.”

Berdasarkan wawancara tersebut, terlihat bahwa meskipun Pak Jumadi hidup dalam kesulitan dan terbatas secara ekonomi, agama tetap memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan nilai moralnya. Nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab yang diajarkan oleh agama Islam sangat membentuk sikapnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai pemulung. Keputusan Pak Jumadi untuk mengembalikan dompet yang ditemukan mencerminkan bagaimana prinsip-prinsip agama berperan dalam membentuk keputusan-keputusan moral, meskipun dalam situasi yang penuh tantangan.

Religiusitas mengajarkan bahwa setiap tindakan dalam kehidupan sosial harus berlandaskan pada nilai-nilai moral agama. Bagi individu yang religius,

²²Jumadi, (manusia gerobak), wawancara tanggal 24 Desember 2024

menjaga moralitas dalam berinteraksi sosial bukan hanya soal kepatuhan pada aturan sosial, tetapi juga merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan dan penerapan ajaran-Nya. Religiusitas berperan penting dalam membentuk cara seseorang berinteraksi dengan sesama, tidak terkecuali bagi pemulung atau manusia gerobak yang hidup di bawah garis kemiskinan. Religiusitas mempengaruhi moralitas dalam berinteraksi sosial, berikut adalah wawancara dengan seorang pemulung di Kota Palopo, Ibu Nirwana.

“Dalam Islam, kita diajarkan untuk selalu berlaku adil dan tidak merugikan orang lain. Meski pekerjaan ini sering dipandang sebelah mata, saya tetap berusaha menjalannya untuk menjaga hubungan baik dengan orang-orang di sekitar. Saya tidak akan mengambil barang yang bukan milik saya, dan saya juga selalu berusaha untuk tidak menyusahkan orang lain. Sesama pemulung juga sering saling membantu, misalnya kalau ada yang kesulitan mengangkat barang, kami bantu satu sama lain.”²³

Nilai-nilai agama seperti kejujuran, tolong-menolong, keadilan, dan kesabaran jelas mempengaruhi cara Ibu Nirwana berinteraksi dengan sesama pemulung dan masyarakat umum. Bahkan dalam profesi yang sering dipandang rendah oleh sebagian orang, Ibu Nirwana tetap menjaga integritas moral dan sosialnya dengan berpegang pada ajaran agama. Religiusitas dalam kehidupan pemulung di Kota Palopo menunjukkan bahwa nilai-nilai agama tetap berperan penting dalam menjaga moralitas dalam berinteraksi sosial, meskipun mereka hidup dalam kondisi keterbatasan ekonomi. Agama memberikan pedoman untuk tetap berbuat baik, menjaga kejujuran, dan saling menolong, baik sesama pemulung maupun dengan masyarakat umum. Praktik religiusitas ini membentuk masyarakat

²³Nirwana, (Manusia Gerobak), Wawancara tanggal 25 Desember 2024

yang lebih peduli dan penuh empati, serta menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial meskipun menghadapi tantangan hidup yang berat.

B. Analisis Data

Berdarkan hasil wawancara terkait dimensi religiusitas manusia gerobak di Kota Palopo peneliti menganalisis wawancara sebagai berikut :

Bentuk dimensi religiusitas yang ditanamkan manusia gerobak yakni mengajarkan pentingnya rasa syukur sebagai salah satu aspek penting dalam menjalani kehidupan terutama ketika mereka menghadapi kesulitan dan penuh tantangan. Bagi manusia gerobak yang seringkali hidup dalam ekonomi yang sulit dan harus mengandalkan pekerjaan yang dianggap rendah, namun kepercayaan mereka terhadap agama tentang rasa syukur memberikan perspektif yang berbeda dalam melihat dan menerima keadaan hidup.

Manusia gerobak atau pemulung umumnya dikenal sebagai individu yang melakukan aktivitas dengan mencari barang-barang bekas atau sampah plastik di tempat-tempat umum atau di jalan raya, tempat pembuangan sampah, maupun lokasi lainnya yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan barang yang dapat didaur ulang dan dijual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.²⁴ Pada dasarnya munculnya munculnya fenomena manusia gerobak ini disebabkan oleh keterpaksaan dalam memenuhi kebutuhan hidup, yang dipicu oleh kondisi ekonomi

²⁴Chici Capriani Randiningtyas, Dinamika Religiusitas Pada Pengamen Jalanan di Kacamatan Kedung Waru Kabupaten Tulunggung, Skripsi, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, IAIN Tulunggung (2020) Hal 58

yang tidak stabil.²⁵ Meski berada dalam tekanan ekonomi dan ketidakpastian sosial, mereka menunjukkan etos kerja yang cukup kuat dan konsisten. Etos kerja ini semata-mata lahir dari kebutuhan ekonomi, melainkan juga dipengaruhi oleh nilai-nilai religius yang mereka yakini. Dalam hal ini etos kerja menjadi perwujudan dari dimensi konsekuensi religiusitas, sebagaimana yang dijelaskan oleh Glock dan Stark yaitu ketika ajaran agama memengaruhi perilaku kesabaran, dan ketekunan tidak hanya menjadi alat untuk bertahan hidup tetapi juga diyakini sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral kepada tuhan.²⁶

Menjadi seorang manusia gerobak bukanlah impian yang diharapkan oleh setiap orang, ada sebagian yang memilih berprofesi sebagai manusia gerobak dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya lapangan kerja, minimnya kemampuan, faktor pendidikan dan lain sebagainya yang bisa mempengaruhi masyarakat menjadi manusia gerobak. Hampir semua manusia gerobak yang ada di Kota Palopo ini hanya memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) saja, Pemahaman tentang dimensi religiusitas hanya sebatas tentang keyakinan dan pengalaman dalam menjalankan syari'at atau kewajiban yang tercantum dalam rukun Islam saja. Akan tetapi walaupun demikian dalam hal penerapan dimensi religiusitas yakni melaksanakan Ibadah sehari-hari itu menjadi alasan untuk menjalankan kewajiban-kewajiban sebagai umat muslim yang sudah dianjurkan dalam agama seperti melakukan ritual ibadah wajib seperti puasa, sholat, zakat dan lain sebagainya.

²⁵Alya Nisrina, Peran Pemerintah Daerah dalam Penanggulangan Pengemis dan Pengaman di Kabupaten Ponorogo dalam Perspektif Siyasah Dusturiyah, (Skripsi, Program Studi Hukum Tata Negara IAIN Ponorogo Tahun 2024

²⁶Glock, C. Y., & Stark, R. *Religion and Society in Tension*. Rand McNally, (1965).

Meskipun menjadi manusia gerobak bukan pilihan ideal, realitas sosial dan ekonomi memaksa sebagian individu untuk menekuni pekerjaan ini demi bertahan hidup. Faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan keterampilan, dan minimnya lapangan kerja yang tersedia berkontribusi besar terhadap munculnya fenomena ini. Dalam hal ini kota Palopo mayoritas manusia gerobak hanya memiliki latar belakang pendidikan sekolah dasar (SD) yang tentunya memengaruhi cara pandang mereka terhadap agama dan pelaksanaan ajarannya.

Glock dan Stark juga menjelaskan bahwa agama melalui ajaran moralnya, mendorong individu untuk bertindak dengan adil tidak hanya dalam urusan pribadi tetapi juga dengan hubungan sosial.²⁷ Adapun data yang ditemukan dari observasi dan wawancara digunakan untuk menganalisis bagaimana bentuk-bentuk dimensi religiusitas manusia gerobak di Kota Palopo, dan bagaimana perilaku religiusitas manusia gerobak yang di terapkan dalam kehidupan sehari-hari di Kota Palopo.

Adapun bentuk religiusitas berdasarkan hasil temuan dan data penelitian yaitu bahwa walaupun hanya berprofesi sebagai pemulung namun tidak menjadi penghalang untuk menjalankan kewajiban sesuai dengan yang diperintahkan. Dalam konsep religiusitas yang dikemukakan oleh *Glock dan Stark* yaitu terdapat 5 macam dimensi religiusitas di antaranya dimensi ideologi dan dimensi pengalaman. Hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan langsung dari manusia gerobak, yaitu menunjukkan bahwa informan menggunakan dua dimensi religiusitas untuk membentuk perilaku dalam menjalankan

²⁷Muttaqin Khabibullah, "Perspektif Glock & Stark, Religions", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol 20. No 2 (2022) <https://g.co/about/eqwtw>

kesehariannya yaitu dimensi ideologis (kepercayaan terhadap doktrin agama) dan dimensi pengalaman (pengalaman spiritual dan religius pribadi). Penjelasan mengenai religiusitas mempengaruhi motivasi dan perilaku manusia gerobak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini:

No.	Informan	Bentuk Religiusitas	Wujud Implementasi
1.	Musyadi	Dimensi Pengetahuan	Mengetahui dasar - dasar agama
2.	Anto	Dimensi Keyakinan	Tetap percaya bahwa tuhan memberi rezeki meskipun hidup dalam keterbatasan: meyakini bahwa cobaan adalah ujian iman.
3.	Nirwana	Dimensi Peribadatan	Menjalankan sholat, di sela-sela aktivitas mencari nafkah: berpuasa di bulan ramadhan meski dalam kondisi fisik dan ekonomi berat Pelaksanaan ibadah memperkuat keimanan terhadap takdir.
4.	Rusman	Dimensi Pengalaman	Keyakinan terhadap takdir Pengalaman spiritual mendalam menumbuhkan penerimaan terhadap takdir.
5.	Ria	Dimensi Peibadatan	Menjalankan sholat di sela-sela aktivitas.
6.	Jumadi	Dimensi Penghayatan	Merasa dekat dengan Tuhan dalam kesendirian,

menerima keadaan hidup
dengan sabar dan ikhlas.

Dari tabel diatas ke-6 informan terlihat bahwa bentuk religiusitas manusia gerobak di Kota Palopo mencakup berbagai dimensi religiusitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Glock dan Stark yakni dimensi pengetahuan, keyakinan, peribadatan, pengalaman, dan penghayatan. dan ibadah. Setiap informan menunjukkan ekspresi religiusitas yang khas dan otentik:

Pak musyadi mengimplementasikan dimensi pengetahuan religius melalui pemahaman terhadap dasar-dasar ajaran agama meskipun sederhana pengetahuan ini menjadi dasar bagi sikap hidupnya yang sejalan dengan nilai agama. kemudian pak anto juga newakili dimensi keyakinan yang tercermin dalam kepercayaannya bahwa Tuhan tetap memberi rezeki, bahkan dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Kemudian ibu nirwana dan ibu ria juga menampilkan dimensi peribadatan khususnya dalam menjalankan sholat di sela-sela aktivitas mencari nafkah serta berpuasa di ramdhan. Pak rusman memperlihatkan dimensi pengalaman religius yakni kesadaran spiritual terhadap takdir dan kehidupan. Dan pak jumadi juga menunjukkan dimensi penghayatan dengan merasakan kedekatan dengan Tuhan dalam kesendirian dan mampu menerima keadaan hidup dengan sabar serta ikhlas.

Penelitian tentang manusia gerobak dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa meskipun hidup dalam kondisi ekonomi yang sangat terbatas, nilai-nilai agama dapat memainkan peran yang signifikan dalam membentuk perilaku dan

pola pikir individu.²⁸ Banyak manusia gerobak, meskipun menjalani kehidupan yang keras dan sering dianggap berada di lapisan sosial bawah, tetap menunjukkan integritas, moralitas, dan ketekunan dalam menjalani profesinya.²⁹ Melalui pengamalan ajaran agama, manusia gerobak menemukan kekuatan batin yang memotivasi untuk tetap bekerja keras, jujur, dan menjaga hubungan baik dengan sesama, meskipun dalam keadaan yang serba kekurangan.³⁰ Penelitian ini bertujuan salah satunya untuk menggali bagaimana religiusitas mempengaruhi individu bertahan dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh harapan.,

Teori yang dikemukakan oleh *Glock & Stark*, khususnya dalam konteks hubungan antara agama menyatakan bahwa nilai-nilai agama memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan kerja yang keras, disiplin, dan efisien.³¹ *Glock & Stark*, gagasan tentang bagaimana agama membentuk perilaku individu dalam konteks sosial dan ekonomi dapat diterapkan pada pemulung yang hidup dalam kemiskinan.

Aktivitas manusia gerobak dalam perspektif dimensi religiusitas, mencerminkan unsur keyakinan, ibadah, etika, pemahaman religius, dan konsekuensi dari keimanan. Keyakinan terhadap Tuhan dan pentingnya mencari rezeki yang halal menjadi landasan dalam menjalani pekerjaan, sementara praktik keagamaan seperti salat dan doa tetap dijalankan secara rutin. Nilai-nilai kejujuran,

²⁸Supiadi et al., Kondisi Psikososial-Ekonomi Manusia Gerobak Di Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat, vol. 4, p. .h. 26

²⁹ Sutardji, "Karakteristik Demografi Dan Sosial Ekonomi Pemulung," Jurnal Geografi vol 6, no. 2, (2009): 122.

³⁰Ibid. h. 26

³¹Muttaqin Khabibullah, "Perspektif Glock & Stark, Religions", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol 20. No 2 (2022) <https://g.co/about/eqwtw>

kesabaran, dan penerimaan terhadap keadaan mencerminkan dimensi etis dan pemahaman atau ideologis spiritual yang mendalam. Dengan demikian, kerja tidak hanya menjadi upaya memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga bagian dari ekspresi religius dan bentuk pengabdian dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut penjelasan berdasarkan dua dimensi religiusitas yang dikaitkan dengan teori Glock & Stark,:

1. Dimensi Ideologi Dimensi ideologis mencerminkan keyakinan atau sistem kepercayaan yang mendasari perilaku seseorang. Dalam konteks manusia gerobak di Kota Palopo, kerja keras yang dijalani tidak semata-mata didorong oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh keyakinan bahwa setiap usaha adalah bagian dari kewajiban spiritual. Pandangan ini sejalan dengan teori Glock & Stark, tentang kerja yang dipahami sebagai panggilan hidup dan sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Nilai-nilai seperti mencari nafkah secara halal, tidak mengemis, serta menjaga kejujuran dalam bekerja menjadi bentuk dari penghayatan nilai-nilai keagamaan yang bersifat ideologis. Dalam hal ini, aktivitas ekonomi memiliki muatan religius, sehingga kerja menjadi bentuk ibadah yang tidak terlepas dari kesadaran akan tanggung jawab spiritual.
2. Dimensi Praktik Ibadah (ritualistic demension) merujuk pada sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban dan ritual keagamaannya, seperti sholat, puasa, membaca kitab suci, dan mengikuti kegiatan keagamaan. Dimensi ini berperan penting dalam menunjukkan sejauhmana keyakinan religius seseorang terwujud dalam tindakan nyata. Dalam hal ini manusia gerobak

di Kota Palopo praktik keagamaan bukan hanya dipertahankan meski berada dalam tekanan hidup tetapi justru menjadi penguat moral dan spiritual dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Manusia gerobak di Kota Palopo meskipun hidup dalam keterbatasan ekonomi dan sosial, tetap menjalankan praktik-praktik ibadah dengan konsisten. Mereka melaksanakan sholat, puasa, dan mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi praktik ibadah tidak hilang dalam kondisi kemiskinan justru menjadi bentuk perlawanan terhadap bentuk kesulitan hidup.

3. Dimensi Pengalaman (Experiensial)

Dimensi pengalaman religius mencakup perasaan subjektif dan pengalaman spiritual individu dalam menjalani kehidupan beragama. Dalam keseharian manusia gerobak, pengalaman menghadapi kerasnya hidup seperti kelelahan fisik, ketidakpastian penghasilan, dan stigma sosial sering kali dibarengi dengan perasaan pasrah, sabar, dan tawakal yang bersumber dari keyakinan religius. Kondisi ini membentuk hubungan emosional yang mendalam antara individu dan Tuhan. Perasaan bahwa Tuhan selalu hadir dan memberi kekuatan dalam menghadapi cobaan memperkuat motivasi untuk tetap bertahan dan bekerja tanpa kehilangan harapan. Dimensi ini menunjukkan bahwa pengalaman religius bukan hanya terjadi di ruang ibadah formal, tetapi juga hadir dalam ruang-ruang kerja dan perjuangan hidup sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan beberapa poin yang sesuai dengan rumusan masalah dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk dimensi religiusitas manusia gerobak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, terbagi menjadi dua dimensi, yakni dimensi ideologi yaitu religiusitas yang kuat memberikan panduan dan arah bagi individu untuk menjalani hidup yang kemudian mempengaruhi keputusan, tindakan, dan interaksi sosial manusia gerobak. Dan bentuk dimensi yang kedua yakni dimensi praktik ibadah, Dalam konteks ini, religiusitas tidak hanya terbatas pada praktik ibadah, tetapi juga mencakup keyakinan yang selalu diyakini dan ditanamkan oleh agama. Hal ini berdampak pada bagaimana seseorang berperilaku, bekerja, berinteraksi, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Glock melihat bahwa agama dapat memberikan struktur yang jelas dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Hal ini memberikan arah dalam menjalani kehidupan sosial yang lebih terorganisir dan terarah, sehingga motivasi manusia gerobak juga dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang diyakini.
2. Perilaku religiusitas yang diterapkan Di antaranya yaitu: pertama Ibadah sholat, keyakinan religius yang dimiliki seseorang memberikan panduan dalam bertindak dan berperilaku di kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pekerjaan karena selalu mengamalkan ibadah yang diwajibkan, kedua yaitu Puasa, yang dengan demikian dapat menjaga moralitas dalam berinteraksi sosial, yang

berperan dalam menentukan kualitas kehidupan kerja karena senantiasa selalu bisa menjaga diri dari barang yang bukan milik sendiri. Serta mampu berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar dengan kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan rasa syukur, akan tercermin dalam sikap dan etika kerja manusia gerobak secara keseluruhan, dan terakhir yaitu zakat, di mana manusia gerobak senantiasa selalu mengingat untuk berbagi kepada sesamanya. Dimensi-dimensi religiusitas tersebut memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk perilaku kerja manusia.

2. Saran

Peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya agar mendalami hubungan antara religiusitas dan cara manusia gerobak untuk bertahan hidup, serta menggunakan pendekatan yang lebih mendalam seperti etnografi atau fenomenologi.

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian yang mendalam mengenai kehidupan manusia gerobak di Kota Palopo khususnya dalam aspek sosial, budaya dan spiritual. Penelitian dapat di fokuskan pada bagaimana mereka membentuk komunitas, menjaga nilai-nilai moral dan keagamaan, serta membangun strategi bertahan hidup dalam ruang-ruang kota yang semakin sempit bagi manusia gerobak.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi atau fenomenologi, agar dapat menjangkau pengalaman hidup manusia gerobak secara identitas religius, nilai-nilai spiritual, serta praktik keagamaan dijalankan oleh manusia gerobak dalam konteks keterbatasan.

3. Bagi masyarakat dan pemerintah hendaknya meninjau dan terjun langsung untuk melihat kondisi manusia gerobak, sehingga dapat memberikan bantuan yang tepat bagi para manusia gerobak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. "Peran Masyarakat Sosial Dalam Agama Perspektif Glock dan Strak dan Relevansinya Kemajuan Masyarakat". *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol.6. No. 2 2022.
- Amarani, S., Aminah, R. S., Karomah, D. N., Aridi, A. I. P., & Priyanti, E. (2003). MANAJEMEN STRATEGI DINAS SOSIAL DALAM MENANGANI MANUSIA GEROBAK DI KABUPATEN KARAWAN. MERDEKA: *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 329-337.
- Afandi, Ahmad Hasan, dan Jeny Yudha Utama. "Analisis Sosial *Glock dan Starck*, Dalam Dukungan Politik Kyai Musta'in Romly Terhadap pengembangan Pesantren." *Jurnal Ilmu Pemerintahan Majapahit Policy* Vol 1, No. 1 (2020).
- Agutriadi. "Konteks Social Dan Politik Apa Yang Melatar Belakangi Teori Glock dan Strak." Magister Studi Islam, Universitas Kader Bangsa, n. d.
- Anggrahini, dan Herdian, Leni. "Ekonomis Perancangan Gerobak Pemulung Sampah Yang Ergonomis (Studi Kasus Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung)," *Jurnal Penanamas Adi Buana* 5.01 (2021).
- Nasir Abdul Shah, Khaf. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif," *Innovative : Journal Of Social Science Research* vol 3, no.5(2023).
- Badan Pusat Statistik. "Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Menurut Provinsi, Maret 2014. <http://bps.go.id>.
- Chici Capriani Ramdiningtiyas, "Dinamika Religiusitas Pada Pengamen Jalanan di Kecamatan Kedung Waru Kabupaten Tulungagung", *Skripsi*, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, IAIN Tulungagung, Tahun (2018).
- Dr. Epi supiadi, "Kondisi psikososial ekonomi manusia gerobak di kota bekasijawa barat" *Jurnal Ilmiah RehabilitasSosiaL*, Vol. 4
- Fauziyyah, Z., dan Suherman, M. (2021). "Studi tentang Manusia gerobak", *Jurnal Hubungan Masyarakat*, Bandung Vol7, No. 1, Tahun 2021.
- Goufur, A. Manusia Gerobak: Kajian mengenai Taktik-Taktik Pemulung Jatinegara di Tengah Kemiskinan Kota. *Lembaga Penelitian SMERU*.
- Handayani, A. B. (2016). *KEBERFUNGSIAN SOSIAL MANUSIA GEROBAK DI KOTA BANDUNG* (Doctoral dissertation, FISIP UNPAS).
- Hemlan Elhany dan Budi Ariyanto, "Budaya Komunikasi Manusia Gerobak", *Ath-Thariq*, Vol.4, No.1(Januari-Desember,2020).

- Hendy Setiawan. "Fenomena Gelandangan Pengemis Sebagai Dampak Disparitas Pembangunan Kawasan Urban Dan Rudal Di Daerah Istimewa Yogyakarta". *Jurnal Moderat*, Vol 6 No 2, (2020). <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>.
- Hidayah, E. S. "Implementasi Kebijakan Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis Dan Pengamen Di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan". *Jurnal Kebijakan Pemerintah*, Vol 3 No 2, (2020). <http://ejournal.ipdn.ac.id/JKP>
- Humaira Diesmy, B. Pengaruh Religiusitas dan Kecerdasan Emosi Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Ustazah Pondok Modern Darussalam Gontor Putri. (2017).
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo, (1996).
- Jhon, B. (1976) "The Ecological Transition, Cultural Anthropology & Human Adaptation", New York: PergamonPress, hlm 847-851.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana, (2011).
- Kaelany, HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000. Kholid, *PromosikesehatandenganPendekatanTeoriPerilaku,Media,danAplikasinya*. Jakarta:RajaGravindoPersada.2012.
- Khabibullah Muttaqin. "Perspektif Glock dan Starck, Tentang Etos Kerja Dalam The Protestant Ethic And The Spirit Of Capitalism", *Jurnal Ilmu Pendidikan ISLAM*, Vol, 20. No.2, 2022.
- Kuswarsono, E. (2008). Etnografi Komunikasi, Pengantar dan Contoh Penelitiannya Bandung..
- Mukhlis, Alis, and Nurkholis. "Analisis Tindakan Agama Glock dan Stark Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (studi Living Hadis)." *Jurnal Living Hadis* Vol 1. No. 2 (2016).
- Mahmud, Rijal. "Social as Sacred Dalam Perspektif Emile Durkheim." Skripsi Uin Kiai Haji Achmad Sidiq, 2022.
- Meloeng, L. J. (2014). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, 5.10.
- Muchtar,, K., Koswara, I., & Setiaman, A. (2016). Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi. *Jurnal manajemen Komunikasi*, 1(1), 113-124.

- Narwako, J. Dan Suyanto, B. Sosiologi Teks pengantar dan Terapan, (Jakarta Prenada Media, 2004).
- Nisrina Alya. Peran Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Pengemis Dan Pengaman. 2014.
- Nurintan, A. R. Manusia Gerobak, kajian Sosiologis Tentang Strategi Bertahan Hidup Manusia Gerobak di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung. (2017). <https://tafsirweb.com/37728-surat-al-isra-ayat-26-27-.html>
- Puspito,Hendro. *SosiologiAgama*,Yogjakatra:Kanisius,(1983).
- Prahesti Vivin Devi, “Analisis Tindakan Sosial *Glock dan Starck*, Dalam kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD,” An-Jurnal Studi Islam Vol 13, No. 2 (2021).
- Rahman Aris, Sales. “Dimensi Keberagaman dalam pendidikan.” *Jurnal Jendela Pendidikan* 2.04 (2022).
- Rahmani Aulia. “Puasa Dan Hikmahnya Terhadap Kesehatan Fisik Dan Mental Spiritual”, *Jurnal Manajemen Komunikasi* Vol. 3, No.1, (2015).
- Ramdiningtiyas, Chici Capriani. (2020). Dinamika Religiusitas Pada Pengamen Jalanan di Kecamatan Kedung Waru Kabupaten Tulungagung. 58.
- Ritzer, G. Dan Goodman, D. Teori Sosiologi Moderen, (Jakarta: Pernada Media, 2005).
- Robertson, Roland. *Agama: dalam analisa dan interpretasi sosiologis*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 1993
- Sadiyah, Dewi (2021) Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan kuantitatif, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), h. 92.
- Saiful puput Rahmat, “Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Equilibrium* 5, no.9,(Januari-Juni, 2009), 1-8
- Sayyidah, A, F., Mardhotillah, R. N., Sabila, N. A., & Rejeki, S. (2022). Peran Religiusitas Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis. Al-Qab: Jurnal Psikologi Islam, 13(2), 103-115.
- Suhartini “Agama dan Tradisi Dalam Tinjauan Teori Religioun Agama” Agama, Budaya, dan Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Agama 5 (2019)
- Scharf,BettyR.*SosiologiAgama*, Jakarta:PrenadaMedia, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Alfabetha), 2013
- Sumandi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali, 1987.

Susanti Susi, “keberagamaan para pemulung: studi di TPA jatibarang semarang, *Skripsi*, fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, (2022).

Syawalluddin, M. “*Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur*” Jurnal, Pengembangan Masyarakat, Vol. 7, No.1. (2014).

Sri Wahyuni, “Prilaku beragama: pemulung studi kasus komunitas pemulung di desa meli kecamatan baebunta kabupaten luwu utara, *skripsi*, fakultas ushuluddin adab dan dakwah institute agama islam negeri (IAIN) Palopo (2021).

Wibisono, M. Sosiologi Agama Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Wahyudin, “Dimensi Religiusitas Dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenshiip Behaviour, Universitas Jendral Soedirman Purwokerto”, *Skripsi* (2020)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa pendidikan terakhir ibu dan bapak?
2. Agama apa yang di anut oleh ibu dan bapak?
3. Apa yang membuat ibu atau bapak tetap berjuang atau meskipun dalam keadaan sulit?
4. Bagaimana ibu atau bapak bertindak mengambil keputusan sehari – hari, misalnya dalam bekerja, berinteraksi, atau menghadapi masalah?
5. Bagaimana pelaksanaan ibadah ibada wajib ibu atau bapak?
6. Bagaimana hubungan ibu, bapak di lingkungan sekitar?
7. Bagaimana ibu, bapak melaksanakan sholat di tempat kerja?
8. Bagaimana ketika waktu sholat masuk ibu, bapak masih bekerja?

SURAT IZIN PENELITIAN


PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. K. H. M. Hasyim, No. 5, Kota Palopo, Kode Pos: 91921
Telp/Fax : (0471) 326048, Email : dpmpptsp@palopokota.go.id, Website : <http://dpmpptsp.palopokota.go.id>

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 500.16.7.2/2025.0023/PI/DPMPPTSP

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengelahan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 2008 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 31 Tahun 2023 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Diberikan Wali Kota Palopo Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama	:	RAHMI
Jenis Kelamin	:	P
Alamat	:	Bumi Takkala Permai No.9 Kota Palopo
Pekerjaan	:	Mahasiswa
NIM	:	201020022

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

DIMENSI RELIGIOSITAS MANUSIA GEROBAK DI KOTA PALOPO

Lokasi Penelitian	:	Masyarakat Kota Palopo
Lamanya Penelitian	:	13 Januari 2025 s.d. 13 Maret 2025

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor kepada Wali Kota Palopo cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bila mana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan- ketentuan tersebut di atas.
Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 13 Januari 2025

Ditandatangani secara elektronik oleh :
Kepala DPMPPTSP Kota Palopo
SYAMSURIADI NUR, S.STP
Pangkat : Pembina IV/a
NIP : 19850211 200312 1 002

Tembusan Kepada Yth:

1. Wali Kota Palopo;
2. Dandim 1403 SWG;
3. Kapolda Palopo;
4. Kepala Dinas Kebang Propri Sul Sel;
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo;
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo;
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Eletronik
yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Eletronik (BSe), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)

QR Code



Senin 13 Desember 2024. Wawancara dengan Ibu Nirwana (33 tahun), lokasi Nyiur.



Rabu 20 Desember 2024. Wawancara dengan Bapak Rusman (60 tahun), lokasi Bogar.



Kamis 5 Januari 2025. Wawancara dengan Bapak Anto (54 tahun), lokasi Jalan Samiun no 2



Kamis 17 Desember 2024. Wawancara dengan Bapak Musyadi (60 tahun), lokasi Jensud.



Sabtu 7 Januari 2025. Wawancara dengan Ibu Ria (50 tahun), lokasi Nyiur.



Sabtu 7 Januari 2025. Wawancara dengan Bapak Jumadi (65 tahun), lokasi Ratulangi.

BIODATA INFORMAN

No	Nama	Usia	Agama	Pendidikan
1.	Nirwana	33 tahun	Islam	SD
2.	Rusman	60 tahun	Islam	SMP
3.	Anto	54 tahun	Islam	SMA
4.	Ria	50 tahun	Islam	SMA
5.	Musyadi	60 tahun	Islam	SMA
6.	Jumadi	65 tahun	Islam	SD

RIWAYAT HIDUP



Penulis yang bernama lengkap **Rahmi**, lahir di Kota Palopo Kecamatan Wara Selatan, Kelurahan Takkalala, Sulawesi Selatan, pada tanggal 31 Januari 2002. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Nama Ayah Syahar dan Ibu Subaedah. Penulis memulai pendidikan di TK Pertiwi. Setelah tamat kemudian melanjutkan pendidikan di SDN 47 Tompotikka dan selesai pada tahun 2014 dan kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Palopo dan selesai pada tahun 2017 dan kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 5 Palopo dan di nyatakan lulus pada tahun 2020. Penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.